

**GURU SEBAGAI EVALUATOR DALAM PEMBELAJARAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR  
PESERTA DIDIK DI SDN 213 RINJANI  
KEC. ANGKONA KAB. LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**DARMINTO**  
**NIM: 09.16.2.0342**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

**GURU SEBAGAI EVALUATOR DALAM PEMBELAJARAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR  
PESERTA DIDIK DI SDN 213 RINJANI  
KEC. ANGKONA KAB. LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**DARMINTO**  
**NIM: 09.16.2.0342**

**IAIN PALOPO**

Dibimbing Oleh:

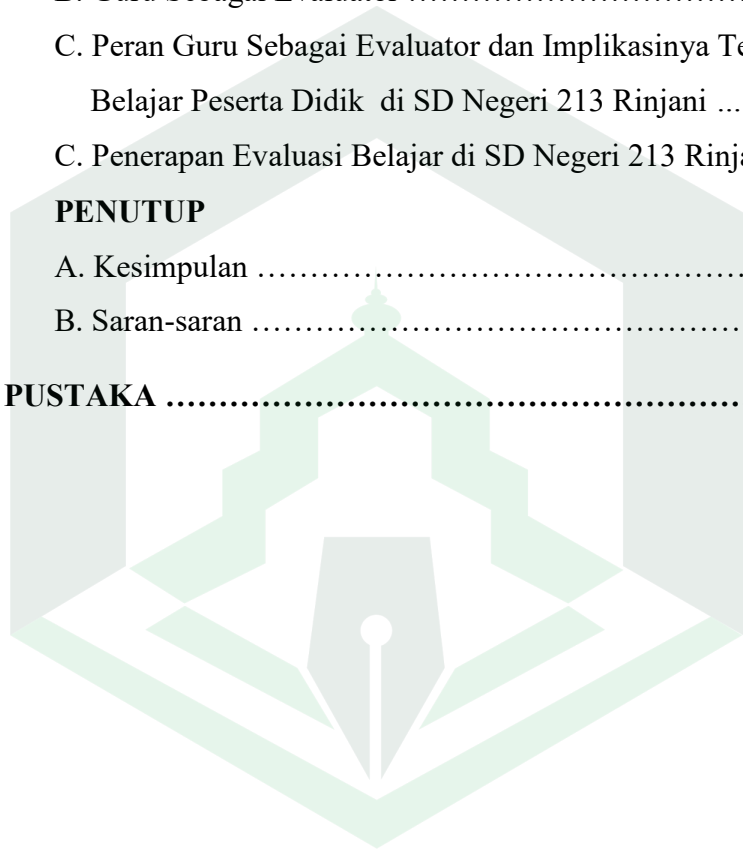
- 1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Drs. Syahrudin, M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Definisi Operasional Variabel .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	8
B. Kompetensi Profesional Guru .....	9
C. Guru Sebagai Evaluator .....	16
D. Guru Sebagai Penilai .....	18
E. Konsep Dasar Evaluasi .....	19
F. Manfaat Evaluasi dalam Proses Pembelajaran .....	25
G. Guru dalam Proses Pembelajaran .....	28
H. Hasil Belajar .....	35
I. Kerangka Pikir .....	37
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Populasi dan Sampel .....	40

	F. Teknik Pengumpulan Data .....	42
	G. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian .....	45
	B. Guru Sebagai Evaluator .....	53
	C. Peran Guru Sebagai Evaluator dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri 213 Rinjani .....	55
	C. Penerapan Evaluasi Belajar di SD Negeri 213 Rinjani .....	59
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	71
	B. Saran-saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		73



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

Nama :Darminto

NIM : 09.16.2.0342

Judul : *Guru Sebagai Evaluator dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag. (II) Drs. Syahrudin, M.H.I.

---

Skripsi ini berjudul guru sebagai evaluator dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur yang membahas usaha maksimal guru dalam menjalankan salah satu fungsinya yaitu sebagai evaluator dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar, dengan mengambil masalah guru sebagai evaluator pada proses pembelajaran dan penerapan evaluasi belajar di SD Negeri 213 Rinjani.

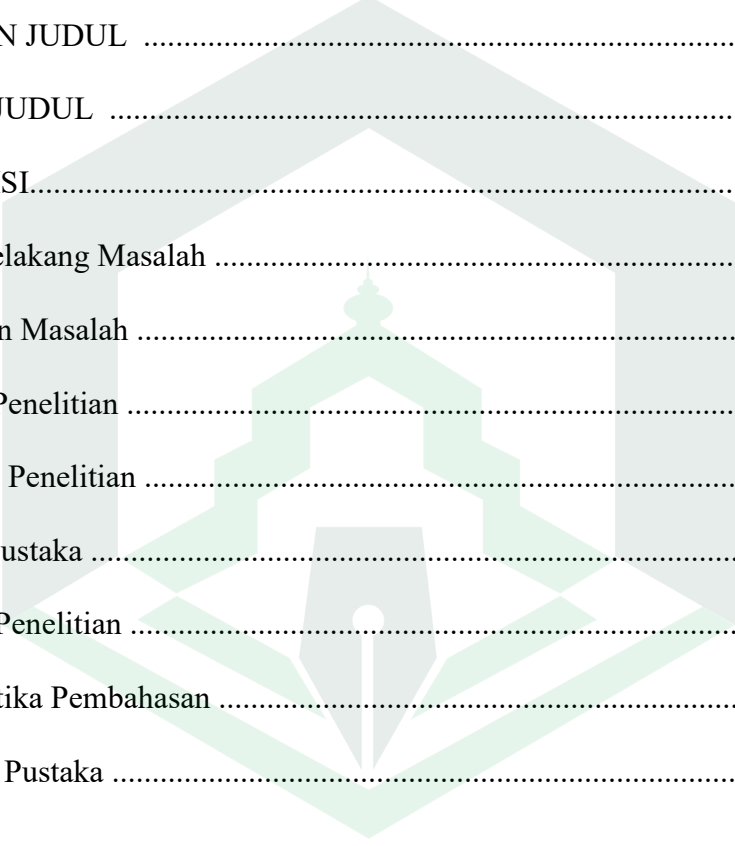
Penelitian ini menggunakan desain deskriptif Kualitatif dengan menjadikan populasi guru berjumlah 11 orang dan siswa SD Negeri 213 Rinjani berjumlah 187 orang. Dalam penarikan sampel peneliti menggunakan purposive sample dengan menetapkan sampel kepala sekolah, guru 2 orang dan siswa kelas V berjumlah 35 orang. Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan: *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: Observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan angket.

Guru sebagai evaluator memiliki peranan penting bukan hanya pada hasil belajar peserta didik namun dari segi sikap peserta didik juga. Dan adapun guru sebagai evaluator adalah Membuat Tujuan proses pembelajaran, aplikasi proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, dan Memberikan solusi disetiap permasalahan pada proses pembelajaran. Guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani tentu harus bekerja lebih efektif karena berkaitan dengan hasil belajar dan teknik pengajaran siswa, dan adapun peran guru sebagai evaluator dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik adalah: Evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan, evaluasi terhadap metode yang digunakan, evaluasi terhadap alat peraga yang digunakan, dan Evaluasi perangkat pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran

Dalam penerapan evaluasi belajar di SD Negeri 213 Rinjani guru melakukannya dengan beberapa cara: Melakukan test baik secara lisan maupun dengan tulisan, melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan, memilih alat

pengukur yang valid, memahami alat pengukur yang digunakan, memberikan penilaian terhadap hasil evaluasi sesuai dengan prosedur penilaian, dan menyusun bahan umpan balik hasil evaluasi kepada siswa maupun guru.

**DAFTAR ISI**



HALAMAN JUDUL .....	i
SAMPUL JUDUL .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	36
H. Daftar Pustaka .....	38

## KOMPOSISI BAB

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- A. Aspek-aspek Pendidikan TK
- B. Prinsip-prinsip Penerapan Kurikulum
- C. Korelasi Antara Kurikulum dan Efektifitas Belajar Mengajar
- D. Kerangka Pikir

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

### **BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

## DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



**IAIN PALOPO**



1. abd. Majid (06.19.2.0001) smp islam uswatun hasanah
2. abd. Rasyid (06.19.2.0005) ma uswatun hasanah
3. Mustafa Mas'ud (06.19.2.0017) mts ddi cendana hijau
4. Zuriyah (06.19.2.0044) sdn limbo mampongo
5. Muhdarun Muhajirin (06.19.2.0027) mts al-mujahidin nw mantadulu
- 6.



**IAIN PALOPO**

## ANGKET PENELITIAN

### I. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama :

Jenis Kelamin :

---

### II. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
  2. Isilah identitas anda dengan jelas !
  3. Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, dengan jawaban memberikan tanda cek list pada jawaban yang telah disiapkan !
- 

1. Apakah dengan evaluasi belajar pengetahuan yang anda peroleh semakin meningkat?  
a. Sangat Meningkatkan      b. Meningkatkan      c. Tidak Meningkatkan
2. Apakah dengan adanya evaluasi belajar prestasi belajar anda meningkat?  
a. Sangat Meningkatkan      b. Meningkatkan      c. Tidak Meningkatkan
3. Apakah guru anda selalu memberikan evaluasi terhadap materi yang disampaikan?  
a. Ya      b. Kadang-kadang      c. Tidak
4. Apakah evaluasi belajar yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan kualitas belajar anda ?  
a. Sangat Meningkatkan      b. Meningkatkan      c. Tidak Meningkatkan
5. Apakah evaluasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar anda?  
a. Sangat Berpengaruh      b. Berpengaruh      d. Tidak Berpengaruh

## **PEDOMAN WAWANCARA PADA PROSES PENELITIAN**

1. Apakah bapak mengetahui tahun berdirinya SDN 213 Rinjani dan apakah berdirinya sekolah ini hanya inisiatif masyarakat?
2. bagaimana guru dalam menjalankan fungsinya sebagai evaluator pada proses pembelajaran?
3. Bagaimana guru dalam merancang alat ukur untuk proses evaluasi?
4. Bagaimana peran seorang guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi berhasil dengan maksimal?
5. Apa manfaat evaluasi menurut anda?
6. Bagaimana strategi dalam melaksanakan evaluasi dalam setiap bulannya?
7. Apa pendapat anda mengenai evaluasi pada pertengahan dan akhir semester?
8. Bagaimana cara memberikan penilaian kepada siswa?
9. Bagaimana proses pemberian nilai jika bidang studinya adalah bahasa inggris?
10. Apakah dalam proses penilaian ada rancangan yang disepakati?



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara ini, meskipun hakikat, fungsi, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani agaknya menurun dari tradisi latar padepokan menjadi oknum yang kurang pantas di tengah berbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang semakin terspesialisasikan.<sup>1</sup>

Sedangkan belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi peserta didik di sekolah. Namun, hal tersebut dapat pula berlangsung di tempat-tempat lain yang menurut mereka cocok dengan keadaannya. Belajar adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia pada umumnya dan pelajar pada khususnya, karena dengan belajar mampu memberi pemahaman seseorang dari hal yang tidak dipahami menjadi hal yang dapat dipahami.

Dalam proses belajar agar dapat memudahkan dalam proses pencapaiannya, maka peran pihak lain sangat dibutuhkan karena kadang-kadang motivasi belajar itu dapat berasal dari faktor eksteren. Sifat dari motivasi tersebut sangat relatif, kadang-kadang muncul secara menggebu-gebu dan kadang pula sama sekali tidak ada.

Pada dasarnya diri seseorang terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Peserta didik belajar

---

<sup>1</sup> M. U. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung. 1999), h. 12

karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang sering disebut dengan motivasi belajar.

Keberhasilan pendidikan melalui sistem formal di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Seorang pendidik yang menginginkan tujuan belajar mengajar tercapai secara efektif, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar. Para pendidik harus cermat dalam memilih dan mempergunakan metode sesuai dengan kondisi siswa serta didasarkan pada pertimbangan situasi belajar yang relevan.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan kualitas pembelajaran dengan melibatkan segenap komponen pendidikan di sekolah. Kualitas pembelajaran yang mantap akan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran, dan untuk menciptakan kualitas pembelajaran tentu harus di topang oleh evaluasi pendidikan. Karena, dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru maka akan nampak bagaimana kualitas pembelajaran yang diterapkan selama ini.

Pemerintah telah menetapkan standar nasional proses pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 perubahan atas Peraturan Pemetintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 19, yaitu:

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 9.

1) Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara nteraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses Pembelajaran, pelaksanaan proses Pembelajaran, penilaian hasil Pembelajaran, dan pengawasan proses Pembelajaran untuk terlaksananya proses Pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Dalam setiap proses pembelajaran seorang guru harus mengacu pada standar nasioanl yang telah ditetapkan dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek lokal yang bisa mempengaruhi tercapainya standar tersebut. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Di samping itu, siswa sebagai pihak yang menerima pembelajaran perlu memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai bagian dari pembelajaran juga sangat berperan dalam mencapai kualitas pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan adanya peningkatan kualitas program pembelajaran secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran membutuhkan informasi tentang implementasi

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2013), h. 10.

program pembelajaran sebelumnya. Hal dapat diperoleh dengan dilakukannya evaluasi terhadap program pembelajaran secara periodik.

Untuk lebih mengoptimalkan hasil evaluasi program pembelajaran maka peran guru perlu lebih ditingkatkan.<sup>4</sup> Kalau selama ini guru hanya sebagai perancang dan pelaksana program, maka ke depan perlu dilibatkan sebagai evaluator terhadap program pembelajaran. Dalam evaluasi program pembelajaran guru tidak cukup hanya menilai hasil belajar siswa saja, tetapi perlu mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai evaluator program pembelajaran dengan baik, guru perlu dibekali pengetahuan dan kecakapan tentang evaluasi program pembelajaran (*instructional program evaluation*), mulai dari konsep, pemilihan model-model evaluasi program, penyusunan instrumen evaluasi sampai penyusunan laporan hasil evaluasi program pembelajaran.

Demikian pula halnya dengan peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur. Dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, mereka sangat membutuhkan hasil belajar yang baik dan itu tidak terlepas dari hasil evaluasi yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, guru di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona senantiasa mengembangkan strategi mengajarnya guna meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dari penelitian ini adalah bagaimana guru sebagai

---

<sup>4</sup> Farida Yusuf Tayibnapis. *Evaluasi program*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32

evaluator di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa subpokok masalah yaitu:

1. Bagaimana guru sebagai evaluator?
2. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur?
3. Bagaimana penerapan evaluasi belajar peserta didik terhadap keberhasilan belajar peserta didik SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Untuk menghindari salah persepsi antara peneliti dan pembaca maka perlunya gambaran singkat mengenai definisi operasional variable. Adapun yang dimaksud guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran adalah seorang pendidik yang mampu menganalisis atau mencermati perangkat-perangkat yang digunakan pada proses pembelajaran seperti menganalisa kegunaan kurikulum, metode pembelajaran dan alat peraga yang digunakan pada proses pembelajaran, sehingga guru sebagai evaluator mengevaluasi beberapa aspek ini dengan mengkaitkannya pada hasil belajar peserta didik. Menurut salah satu pakar pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam



merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.<sup>5</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana guru sebagai evaluator.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui penerapan evaluasi belajar peserta didik terhadap keberhasilan belajar peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah

1. Sebagai referensi bagi pihak guru khususnya SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, agar dapat lebih meningkatkan keprofesionalan tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan mutu prestasi belajar peserta didik.
2. Untuk pihak guru agar dapat termotivasi untuk menambah wawasan dan pendalaman pengajarannya terkhusus dalam melaksanakan evaluasi yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Una, *Model Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007). h. 18-19.

3. Untuk siswa SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur agar termotivasi untuk menyelesaikan studinya dengan prestasi yang dapat dibanggakan.

4. Bagi penulis sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur dalam peningkatan mutu pendidikan peserta didik, meskipun hanya bersifat konseptual.



**IAIN PALOPO**

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Skripsi ini berjudul “*Fungsi Guru Sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran dan Implementasinya di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur*”. Masalah yang diangkat adalah masalah yang belum pernah atau belum pernah diteliti sebelumnya dengan obyek yang sama.

#### ***1. Konsep Dasar Evaluasi***

Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pada penilaian hasil belajar siswa, namun perlu menjangkau terhadap desain program dan implementasi program pembelajaran. Penilaian terhadap desain pembelajaran, meliputi aspek kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang dipilih, dan isi program. Penilaian terhadap implementasi program pembelajaran berusaha untuk menilai seberapa tinggi tingkat kualitas pembelajaran yang dilaksanakan

oleh guru. Penilaian terhadap hasil program pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil jangka pendek atau OUTPUT tetapi sebaiknya juga menjangkau OUTCOME dari program pembelajaran.

#### a. Pengertian Evaluasi

**Kata evaluasi** berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>6</sup>

**Evaluasi** adalah proses penilaian. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya

Dalam sebuah buku yang berjudul teknik evaluasi pendidikan karya M.Chabib Thoha, mengemukakan bahwa:

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily. *An English Indonesian Dictionary*. (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1983). h. 219.

<sup>7</sup> M. Chabib Thoha. *Teknik Evaluasi Pendidikan..* (Rajawali press. 2001). h. 21

**Suharsimi Arikunto mengemukakan** evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>8</sup> Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan

**Worthen mengemukakan** evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (worth). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu.<sup>9</sup> Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.<sup>10</sup>

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (test, measurement, and assessment). Tes merupakan salah satu cara untuk

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). h. 2.

<sup>9</sup> Worthen, B.. *Isu-isu kritis yang akan menentukan masa depan penilaian alternatif*, (Phi Delta Kappan, 1993). h. 74.

<sup>10</sup> <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pondidikan/comment-page-1/>, *Evaluasi PEndidikan*, di akses pada tanggal 12 April 2010.

menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan<sup>11</sup>. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran (measurement) dapat didefinisikan sebagai the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated<sup>12</sup>. Guilford mendefinisi pengukuran dengan “assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules”<sup>13</sup>. Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu<sup>14</sup>. Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu<sup>15</sup>. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada

---

<sup>11</sup> Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. (Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008), h. 67.

<sup>12</sup> Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*. (Manila: Rex Book Store, 1998), h. 2

<sup>13</sup> Griffin, P. & Nix, P., *Educational assessment and reporting*. Sydney: (Harcourt Brace Javanovich, Publisher. 1991), h. 3.

<sup>14</sup> Ebel, R.L. & Frisbie, D.A.. *Essentials of educational measurement*. (Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986), h. 14

<sup>15</sup> Djemari Mardapi, *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta. 2000), h. 1.

tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan<sup>16</sup>. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assessment atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa :

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.<sup>17</sup>

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap

---

<sup>16</sup> Popham, W. J., *Classroom assessment*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 3.

<sup>17</sup> Stufflebeam, & Shinkfield, *Systematic evaluation*. (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), h. 159.

fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.<sup>18</sup>

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (National Study Committee on Evaluation) dari UCLA Stark & Thomas, menyatakan bahwa :

Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.<sup>19</sup>

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana suatu tujuan program, prosedur, produk atau strategi yang dijalankan telah tercapai, sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan serta dapat menentukan beberapa alternatif keputusan untuk program selanjutnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan dan atau menyusun kebijakan. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk

---

<sup>18</sup> Eko Putro Widoyoko, Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan 29 Maret 2009 di Universitas Muhammadiyah Purworejo. h. 9.

<sup>19</sup> Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and program evaluation*, (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), h. 12.

<sup>20</sup> Eko Putro Widoyoko, *Of. Cit.*, h. 12.



mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

#### b. Prinsip Evaluasi

Menurut Arikunto menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bermanfaat bagi siswa sendiri, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tuasiswa, dan pengguna lulusan. Bagi siswa hasil pelaporan sebagai support baginya atas jerih payahnya yang selama ini dilakukan.<sup>21</sup>

Evaluasi yang dilakukan pada saat akhir jenjang kelulusan, tidak hanya siswa sendiri tetapi orang tua siswa, guru, bahkan guru lainpun ikut sibuk mempersiapkan betul baik secara fisik maupun mental, agar kelak anak didiknya lulus dan mendapatkan nilai yang bagus. Bagi guru yang mengajar, merupakan umpan balik bagi guru atas jerih payahnya selam ini dalam proses belajar mengajar. Guru akan selalu mencatat perkembangan nilai anak dikeluarga siswa-siswinya. Dengan catatan itulah guru akan mengetahui perkembangan siswa-siswinya di posisi pelajaran mana yang sudah, kurang, dan belum dikuasainya.

## **2. Konsep Manfaat evaluasi dalam Proses Pembelajaran**

Secara umum manfaat yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, yaitu :

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.* h. 43.

a. Untuk mengetahui tarap kesiapan daripada anak didik untuk menempuh suatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang anak sudah cukup siap untuk diberikan tertentu atau belum

b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.

c. Untuk membandingkan apakah prestasi yang anak didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum<sup>22</sup>

d. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.<sup>23</sup>

a. Memahami sesuatu : siswa (entry behavior, motivasi, dll), sarana dan prasarana, dan kondisi dosen.

b. Membuat keputusan : kelanjutan program, penanganan “masalah”, dll

c. Meningkatkan kualitas PBM : komponen-komponen PBM.<sup>24</sup>

Sementara secara lebih khusus evaluasi akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah.

#### 1. Bagi Siswa

---

<sup>22</sup> Wayan Nurkancana Sumardana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya; Usaha Nasional, 1986). h. 3-5.

<sup>23</sup> Anas Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16.

<sup>24</sup> <http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/>. Konsep Dasar Hasil Evaluasi Belajar, di akses pada tanggal 12 April 2011.

Adapun manfaat evaluasi bagi siswa adalah digunakan untuk mengukur pencapaian keberhasilannya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini ada dua kemungkinan :<sup>25</sup>

a. Hasil bagi siswa yang memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, tentunya kepuasan ini ingin diperolehnya kembali pada waktu yang akan datang. Untuk ini siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat agar perolehannya sama bahkan meningkat pada masa yang akan datang. Namun, dapat pula terjadi sebaliknya, setelah memperoleh hasil yang memuaskan siswa tidak rajin belajar sehingga pada waktu berikutnya hasilnya menurun.

b. Hasil bagi siswa yang tidak memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka pada kesempatan yang akan datang dia akan berusaha memperbaikinya. Oleh karena itu, siswa akan giat belajar. Tetapi bagi siswa yang kurang motivasi atau lemah kemauannya akan menjadi putus asa

2. Bagi Guru

a. Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan : melanjutkan, remedial atau pengayaan

b. Ketepatan materi yang diberikan : jenis, lingkup, tingkat kesulitan, dll

c. Ketepatan metode yang digunakan

---

<sup>25</sup> Wiggins, G.: *Penilaian Kinerja Siswa Jelajahi tujuan dan batas pengujian*. (San Francisco, CA, Jossey-Bass. 1993). h. 24.

### 3. Bagi Sekolah

- a. Hasil belajar cermin kualitas sekolah
- b. Membuat program sekolah
- c. Pemenuhan standar

Evaluasi sendiri memiliki beberapa prinsip dasar yaitu ;

1. Evaluasi bertujuan membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi masyarakat.
2. Evaluasi adalah seni, tidak ada evaluasi yang sempurna, meski dilakukan dengan metode yang berbeda.
3. Pelaku evaluasi atau evaluator tidak memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tertentu. Evaluator tidak berwenang untuk memberikan rekomendasi terhadap keberlangsungan sebuah program. Evaluator hanya membantu memberikan alternatif.
4. Penelitian evaluasi adalah tanggung jawab tim bukan perorangan
5. Evaluator tidak terikat pada satu sekolah demikian pula sebaliknya.
6. evaluasi adalah proses, jika diperlukan revisi maka lakukanlah revisi.
7. Evaluasi memerlukan data yang akurat dan cukup, hingga perlu pengalaman untuk pendalaman metode penggalan informasi.
8. Evaluasi akan mantap apabila dilakukan dengan instrumen dan teknik yang applicable.
9. Evaluator hendaknya mampu membedakan yang dimaksud dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi program.
10. Evaluasi memberikan gambaran deskriptif yang jelas mengenai hubungan sebab akibat, bukan terpaku pada angka soalan tes.<sup>26</sup>

Evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam Mengukur tingkat kemajuan yang dicapai siswa, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta Menentukan apakah siswa mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan.

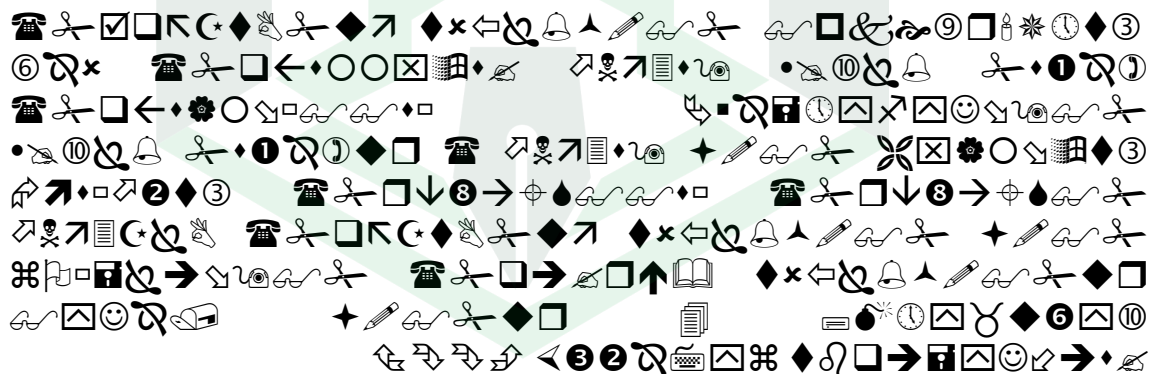
### ***3. Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran***

---

<sup>26</sup> <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan/comment-page-1/>,  
Pendidikan, di akses pada tanggal 09 April 2010.

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti saat ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian, guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resource*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan *bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru.*<sup>27</sup>

Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau memiliki prestasi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Allah swt memberikan motivasi dalam Q.S. Al-Mujadalah (58) : 11.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>28</sup>.

<sup>27</sup>Wina Sanjaya. *op. cit*, h. 147

<sup>28</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2003), h. 709

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian/keterampilan tertentu

3. Keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
7. Memiliki kode etik
8. Kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam pemecahan masalah dalam lingkup kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.<sup>29</sup>

Mungkin belum seluruh ciri profesi di atas, telah dimiliki secara kokoh (sempurna) oleh para pendidik. Sebab sebagai suatu profesi terbuka, masih ada anggapan masyarakat bahwa setiap orang bisa menjadi pendidik, atau setiap orang bisa mendidik. Memang hal itu sukar dihindari, walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidikan formal dengan pendidikan informal, atau antara pendidikan profesional dengan nonprofesional, tetapi orang-orang yang tidak memiliki profesi dalam bidang pendidikan, juga melaksanakan tugas-tugas pendidikan formal profesional dan menganggap dirinya telah memiliki profesi tersebut. Pada sisi lain, mengingat banyaknya jenis dan jenjang pendidikan yang harus disediakan bagi berbagai kategori peserta didik, juga tidak bisa dihindari banyaknya tenaga nonprofesional pendidikan yang melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 191

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.<sup>30</sup>

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor di antaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas. Ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya.

---

<sup>30</sup> Sudarwan Danim. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 187



Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah, atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

Siswa-siswa juga masih perlu menyaring, mengambil sari patih dari apa yang telah disajikan kepada mereka, kemudian menambah bahan-bahan lain serta membumbuinya sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang amat lezat baginya. Jadi yang diberikan oleh guru itu bukanlah sesuatu yang telah masak sehingga siswa tinggal menyantapnya saja. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-pengalaman lain. Ia harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya.

Dengan demikian, siswa akan menaruh hormat kepada mereka. Sehubungan dengan itu, Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa tokoh guru yang digugu dan ditiru adalah tokoh yang benar-benar menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya, dan ternyata siswa-siswa menaruh hormat kepada guru yang benar-benar raja di bidang ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Guru yang berulang kali membuat kesalahan di hadapan para siswanya, akan mengakibatkan mereka kurang percaya kepadanya. Boleh jadi mereka akan meremehkannya dan meragukan ilmu yang diberikannya. Mereka enggan/tidak mau memanfaatkan yang ia berikan dan cenderung untuk tidak menaatinya.

---

<sup>31</sup> Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 44

Bahan pengajaran yang telah diolah dan dipersiapkan sedemikian rupa, itu akan kurang berarti jika disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka dari itu, hendaknya ia mengetahui secara baik metode-metode mengajar dan menerapkannya dengan tepat. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam cara dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan mereka. Untuk itu guru perlu sekali mengetahui perbedaan masing-masing individu. Kalau tidak, akibatnya akan fatal sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasien-pasiennya dengan cara dan memberi obat yang sama.

Guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam interaksi belajar mengajar. Olehnya itu, diharapkan para siswa dapat melaksanakan tanggung jawab belajar secara baik. Bahkan dapat membuktikan bahwa mereka benar-benar telah memanfaatkan fasilitas yang disediakan dengan hasil yang memuaskan. Dengan kata lain, perjanjian-perjanjian belajar mengajar *the learning* yang dimaksud adalah:

1. Tanggung jawab belajar terletak pada pelajar
2. Belajar memerlukan kegiatan
3. Pengajar harus mampu menyediakan fasilitas kegiatan
4. Pengajar harus dapat membuktikan bahwa ia telah menggunakan fasilitas belajar
5. Pelajar harus memperlihatkan hasil belajar dapat dilaksanakan bersama secara baik<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 45

Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, guru tidak jarang menjumpai beberapa siswa yang malas belajar, tidak bersemangat bahkan kurang bergairah untuk belajar, berusaha dan bersemangat belajar. Semakin besar dorongan dan minat belajar seseorang, semakin besar pula hasil-hasil yang akan dicapai. Demikian, pula dengan sebaliknya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing diperlukan adanya peranan dari guru yaitu senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dipandang sebagai sentral dari peranannya sebagai guru, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak diluahkan untuk proses belajar mengajar.

Peranan guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan mengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai, yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).<sup>33</sup>

Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Seperti yang telah diketahui, bahwa guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Meskipun hebatnya kemajuan teknologi semakin pesat, peran guru tetap diperlukan. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams Decey antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di lingkungan anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak

---

<sup>33</sup> Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 152

didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.<sup>34</sup>

b. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Seorang guru juga hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 43-44

memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar, ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

c. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) tentang cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar. Pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, melainkan cara melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.<sup>36</sup>

d. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

---

<sup>35</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.9

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit*, h. 44

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.<sup>37</sup>

e. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.<sup>38</sup>

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelangi anak didik menjadi malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat

---

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman, *op. cit*, h. 10

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *loc. cit*, h. 44

memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

g. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral dalam demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.<sup>39</sup>

h. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya, bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? Pertanyaan tersebut sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 45



menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa misalnya yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna, kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran yakni:

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman terhadap fungsi media sangat diperlukan, sebab belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan optimal.
3. Guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media, serta dapat memanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir.

Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.

4. Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>40</sup>

Demikianlah, tampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa berat tugas-tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatan atau kelakuannya. Di rumah, mereka menjadi tumpuan kesejahteraan keluarganya, di sekolah mereka menjadi ukuran atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan/pengajaran bagi siswa-siswanya, dan di dalam masyarakat sekitar mereka dipandang sebagai suri tauladan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Di sekolah, sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum siswa-siswanya, melainkan sebagai pembimbing dan pengabdian terhadap siswa-siswa. Artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak-anak dalam pertumbuhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa siswa tersebut, karena dia sebagai pendidik formal memang terutama bertugas untuk mengisi kesadaran siswa, membina mental mereka, membentuk

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya. *op. cit.*, h. 148-149

moral mereka dan membangun kepribadian yang baik dan integral sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>41</sup>

Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya. Berbeda bila dibandingkan dengan pekerjaan petani atau pedagang yang segera bisa melihat dan merasakan hasil karya mereka setelah beberapa waktu kemudian, yaitu bagi petani setelah masa panen dan bagi para pedagang setelah barang-barang dagangan terjual habis, atau tinggal menghitung-hitung laba atau keuntungannya.

## ***G. Metode Penelitian***

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>42</sup> Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian akan dideskripsikan melalui kata-kata. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka desain penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap

---

<sup>41</sup> Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. (Cet.V; Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), h. 12

<sup>42</sup> Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

pengumpulan data berupa penyebaran angket, dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian.

## **2. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel fungsi guru sebagai evaluator dalam proses belajar dan implementasinya di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

## **3. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari salah persepsi antara peneliti dan pembaca maka perlunya gambaran singkat mengenai definisi operasional variable. Adapun yang dimaksud fungsi guru sebagai evaluator dalam proses belajar dan implementasinya di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur adalah gambaran umum guru sebagai pengajar sekaligus pendidik dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan tentu hasilnya lebih nampak melalui evaluasi yang diberikan, dengan evaluasi juga peserta didik pun akan melihat hasil dari kerja kerasnya dalam menyimak dan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru.

## **4. Populasi dan Sampel**

Penelitian merupakan manifestasi dari cara manusia dalam menemukan pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah berdasarkan data atau fakta. Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian ilmiah untuk menemukan jawaban

terhadap persoalan yang signifikan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap kegiatan penelitian pada umumnya terkait dengan tingkah laku manusia baik secara individu, kelompok atau secara sosial. Dalam melakukan penelitian, umumnya dilakukan terhadap subyek atau sekelompok subyek yang dipilih untuk mewakili seluruh anggota kelompok dalam ukuran yang lebih besar menjadi sasaran generalisasi kesimpulan yang diperoleh dalam metodologi penelitian.

#### a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini penulis mengemukakan rumusan para ahli mengenai pengertian dari populasi. Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa:

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.<sup>43</sup>

Margono mengatakan bahwa:

“Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.<sup>44</sup>

Menurut Hadari Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh S. Margono, bahwa:

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>44</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

“Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.<sup>45</sup>

Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah guru di SD Negeri 213 Rinjani Kab. Luwu Timur dengan jumlah 2 orang sebagai sumber data primer, dan siswa SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014 berjumlah 187 orang.

#### b. Sampel

Nana Sujana mengemukakan bahwa sampel adalah sebahagian dari populasi terjangkau yang memiliki alat yang sama dengan populasi.<sup>46</sup>

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang sampel “Sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Penelitian yang dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.<sup>47</sup>

Sehingga dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. menetapkan sampel guru sebanyak 2 orang dan siswa kelas lima Tahun Ajaran 2012/2013 berjumlah 32 orang.

### 5. Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh instrumen penelitian yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menguji hipotesis diperoleh melalui

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 85.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 109.

instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan (masalah) yang sedang diteliti.

Untuk mendapatkan data (informasi) yang relevan (berkaitan) dengan masalah yang diteliti dan agar hipotesis dapat diuji maka instrumen yang penulis anggap tepat digunakan adalah *interview* (wawancara), angket, dokumentasi dan observasi.

1. *Interview*, yaitu penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan di lokasi penelitian mengenai masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

2. *Angket*, yaitu penulis mengumpulkan data dengan menyiapkan daftar pertanyaan beserta jawabannya, responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan keduanya.

3. *Dokumentasi*, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk melengkapi data hasil penelitian melalui dokumen-dokumen yang ada di kantor SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

4. *Observasi*, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap proses pembinaan dalam meningkatkan motivasi siswa di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan (*library research*) dan data yang diperoleh dari lapangan (*field research*).

Untuk jenis pengambilan data dari bahan kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan motivasi belajar sebagai sumber primer. Selain itu,

penulis juga menggunakan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini sebagai sumber.

Adapun pengambilan data dari lapangan penulis menempuh tiga macam cara yaitu:

1. *Observasi* yakni penulis langsung mengamati objek yang dibutuhkan di lapangan, yaitu pelaksanaan tugas guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

2. *Interview* yaitu penulis langsung mewawancarai orang atau pihak tertentu yang guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab dianggap mampu dan mengetahui permasalahan yang dibutuhkan, yakni beberapa. Luwu Timur.

3. Angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden.

### **7. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisis teknik analisis data yang terstruktur, adapun data yang bermuatan kuantitatif hasil pengukuran adalah skor-skor yang diperoleh melalui pengukuran seperti skor timbangan dan sebagainya, serta pembuatan angket untuk menentukan sampel penelitian agar didapatkan data yang konkret.

Untuk memudahkan dalam teknik analisis data khususnya dalam melakukan penelitian di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, maka penyusun menggunakan data-data sebagai berikut :



1. Hanya memasukkan data yang paling dan benar dibutuhkan
2. Hanya memasukkan data yang bersifat objektif
3. Hanya memasukkan data yang benar-benar outentik
4. Data dikumpul dengan teknik wawancara.

Setelah data angket diperoleh, maka dilakukan analisis terhadap data,. Adapun rumus yang dipakai dalam penentuan prosentase adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100^{48}$$

n = nilai yang diperoleh atau jawaban sesuai kategori

N = Jumlah seluruh nilai atau objek sesuai kasus.

Dalam mengklasifikasikan data merupakan suatu usaha untuk menggolongkan data tersebut pada kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti. Penggolongan data tersebut disesuaikan dengan sub-sub permasalahan yang dibahas oleh penyusun dengan berdasarkan analisis variabel yang terkandung dalam permasalahan itu sendiri dan keseluruhan data dengan klasifikasi mempunyai hubungan atau kaitannya yang sangat erat dengan pembahasan skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pengambilan data yang tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis melakukan analisis sebagai berikut:

---

<sup>48</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategis*, (t.c; Bandung: Angkasa, 1987), h. 184

1. Analisis *induktif*, adalah suatu cara penganalisan data dengan jalan memulai hal-hal yang bersifat dari khusus, kemudian berusaha menarik suatu simpulan dari hal yang bersifat umum.

2. Analisis *deduktif*, adalah suatu cara penganalisan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian berusaha menarik suatu simpulan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

3. Analisis *komperatif*, adalah suatu cara penganalisaan data dengan jalan mengadakan perbandingan dari data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih satu diantaranya yang dianggapnya yang paling kuat dari beberapa perbandingan tersebut, kemudian menarik suatu simpulan baru dari hasil perbandingan tersebut.

#### ***H. Sistematika Pembahasan***

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan pada draft skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut;

BAB I Memaparkan berbagai permasalahan yang dituangkan pada latar belakang masalah, serta merumuskan masalah yang dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian di objek penelitian

BAB II Memaparkan berbagai kajian pustaka yang dapat mendukung teori-teori yang dibahas pada draft skripsi ini.

BAB III Memaparkan metode dan desain penelitian yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi dan hasil akhir pada penelitian skripsi ini.

BAB IV Memaparkan kondisi objektif lokasi penelitian serta penjelasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui berbagai macam metode dan pendekatan pendekatan yang telah dirumuskan di BAB III.

BAB V Penutup yang memaparkan kesimpulan akhir pada penelitian serta saran-saran untuk objek penelitian serta masyarakat luas pada umumnya.



**IAIN PALOPO**

### ***I. Daftar Pustaka***

Ambo Enre Abdullah. *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005

Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategis*, t.c; Bandung: Angkasa, 1987

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indoensia* Cet.VIII; Jakarta : Balai Pustaka, 1985
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Emananti, Priyatno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta:, Rineka Cipta, 1999
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001
- J. Winardi. *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Makmum, Abis Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Melton Putra, 1991
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- S. Nasution. *Dedaktik Asas-Asas Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2005
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Cipta Karya, 1990
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Cet.V; Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Mugiyono, S. Pd, Kepala Sekolah SD 162 Limbo Mampongo, "Wawancara", di Limbo Mampongo Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur, Tanggal 1 November 2008



**IAIN PALOPO**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Skripsi ini berjudul “*Guru Sebagai Evaluator dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur*”. Masalah yang diangkat adalah masalah yang belum pernah atau belum pernah diteliti sebelumnya dengan obyek yang sama.

#### **A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2011 oleh Mustafa Mas’ud dengan judul ” *Manfaat Evaluasi Belajar pada Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah Bagi Semua Guru Mata Pelajaran dalam Melihat Tingkat Keberhasilan Proses Belajar Mengajar*”. Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah bagaimana menjadikan evaluasi belajar dapat bermanfaat bagi semua guru dalam melaksanakan tugasnya memberikan transfer ilmu pengetahuan untuk meningkatkan hasil pada proses belajar dengan baik. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dibahas pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peran maksimal guru dalam menjalankan salah satu tugasnya sebagai pendidika adalah melakukan evaluasi agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan baik.

Skripsi tahun 2002 oleh Fatmawati dengan judul “*Dampak Bimbingan Orang Tua terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SDN No. 114 Uraso Kec. Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*”. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerjasama pihak sekolah atau guru dengan

orang tua siswa, sehingga orang tua siswa tetap melakukan bimbingan kepada anaknya dirumah dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada guru yang mengajarnya disekolah. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ayang akan dibahas pada penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat berbeda, pada penelitian yang dibahas ini menggunakan guru sebagai evaluator untuk meningkatkan hasil belajar. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang relevan, dalam meningkatkan hasil belajar menggunakan aspek bimbingan orang tua.

## **B. Kompetensi Profesional Guru**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>1</sup>

Hamzah B. Uno mengemukakan juga kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama.<sup>2</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

Menurut E. Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Ed. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka. 2002). h. 405.

<sup>2</sup> Hamzah B Una, *Model Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007). h. 63.



bertindak.<sup>3</sup> Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

## 2. Kompetensi Guru

Menurut Zamroni guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memangdirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru.<sup>4</sup> Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathur. *Pengertian Kompetensi menurut para Ahli* <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/>, (15 Februari 2014)

<sup>4</sup> <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode-pemberian-tugas-resitasi-penerapan-i-metode-pembelajaran>, (17 Januari 2014).

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.”<sup>5</sup>

Menurut Akmad Sudrajat “Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang dituju”<sup>6</sup> Menurut Nana Sudjana “Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru”.<sup>7</sup>

### 3. Kompetensi Profesional Guru

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Menurut Wirawan profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan

---

<sup>5</sup> <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode-pemberian-tugas-resitasi-penerapan-i-metode-pembelajaran/>, (17 Januari 2014).

<sup>6</sup> Muhammad Fathur. *Pengertian Kompetensi menurut para Ahli* <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/>, (15 Februari 2014)

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989). 17.

tertentu.<sup>8</sup> Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S I yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut.

Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki

---

<sup>8</sup> Muhammad Fathur. *Pengertian Kompetensi menurut para Ahli* <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/>, (15 Februari 2014)

pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”.<sup>9</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi professional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran.<sup>10</sup> Guru harus membantu siswa dalam akalunya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

Dengan demikian pada gilirannya mendapat pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya. Hal ini terjadi karena profesi tersebut memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.<sup>11</sup>

---

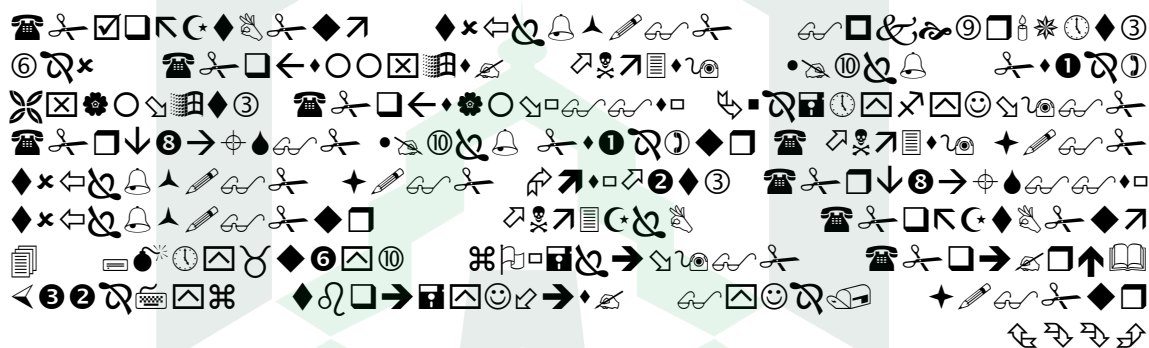
<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002). h. 239.

<sup>10</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994). h. 61.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, M.A. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. (Cet. I, Jakarta. PT Raja Grafindo Perssada. 2001) h. 2.

Kesalahan dapat menimbulkan akibat yang fatal atau malapetaka yang besar. Itu sebabnya kebijaksanaan, pembuatan keputusan, serta pembuatan perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan. Jika pofesi yang dijalani di sukai, maka pekerjaan akan dilakukan dengan senang hati. Orang yang profesional melakukan profesinya dengan kegeniusannya.<sup>12</sup>

Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau memiliki prestasi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Allah swt memberikan motivasi dalam QS. Al-Mujadaalah (58): 11.



Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>13</sup>

Kemampuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, melainkan penggabungan dan

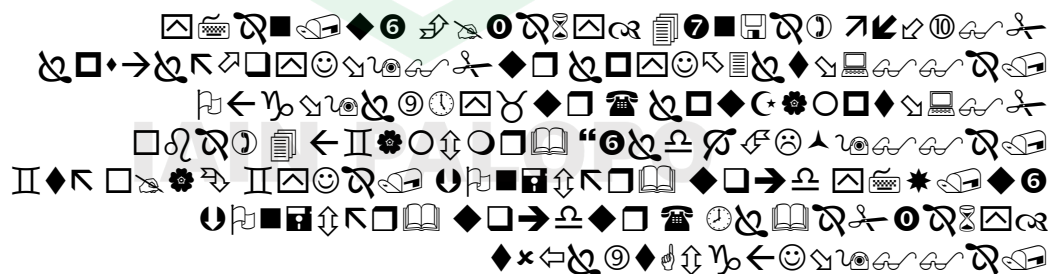
<sup>12</sup> R.M. Zuhail. *Nasehat Orang-Orang Besar*. (tc, Surabaya: CV. Bintang Pelajar, 1987) h. 29.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2003), h. 709.

aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling berpautan, yang pada akhirnya mengacu ke dalam bentuk perilaku nyata. Dari sinilah dituntut perlunya profesionalitas dalam bekerja.<sup>14</sup>

Profesionalitas seorang guru berkaitan dengan upaya penyiapan peserta didik menjadi manusia yang *ulul albab* yang nantinya diharapkan bisa mengangkat dunia keilmuan Islam yang selama ini “*stagnan*” merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawarkan lagi dan harus segera dimiliki oleh setiap guru muslim agar tercipta suatu tatatan dunia keilmuan Islam yang maju dan dapat mempengaruhi terhadap semua bangsa seperti pada masa kejayaan Islam dahulu kala.

Sebagai indikator, bahwa guru dapat dinilai memiliki kemampuan secara profesional apabila: guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peranannya, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menerapkan berbagai metode yang khasanah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl : 125



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

<sup>14</sup> Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan*. (Cet. I; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 19.

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>15</sup>

Berdasarkan keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi kapasitas kualitas yang memadai dalam menyampaikan bahan ajarnya, karena seorang guru PAI berhadapan dengan siswa yang mempunyai karakter yang berbeda sehingga seorang guru harus bisa profesional dalam menangani setiap karakter siswa yang ada didalam kelas.

### ***C. Guru Sebagai Evaluator***

Pada umumnya penilaian terhadap suatu proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya penilaian seorang guru akan mengetahui gambaran yang jelas tentang daya serap peserta didik yang dihadapinya, kedudukan peserta didik dalam kelompok, keunggulan dan kelemahan peserta didik dibandingkan dengan yang lainnya, ketepatan atau keefektipan metode yang digunakan, tingkat kesukaran materi pelajaran, efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>16</sup>

Dengan melakukan penilaian, guru akan mendapatkan umpan balik (feed back) tentang segala hal yang berkaitan dengan penampilannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru akan dapat menentukan hal-hal mana dari penampilannya yang harus dipertahankan, ditingkatkan, bahkan dihilangkan. Hal ini penting guna menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 281.

<sup>16</sup> Pemerhati Guru, *Guru sebagai Aktor, Emansipator, Evaluator, Pengawet, dan Kulminator*, <http://panduanguru.com/guru-sebagai-aktor-emansipator-evaluator-pengawet-dan-kulminator/>. Di akses pada tanggal 14 Maret 2014.

Sebenarnya penilaian tidak hanya dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian hendaknya dilakukan juga sebelum terjadinya proses tersebut, guna melihat sejauhmana kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Hal ini penting agar tidak menimbulkan kebosanan peserta didik karena materi ajar yang dipelajarinya telah dikuasainya. Selain itu juga untuk menghindari ketidakmampuan siswa mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan terlalu sukarnya materi yang sedang dihadapinya. Dengan adanya penilaian awal (pre test) ini, guru akan menyesuaikan materi, metode, strategi, dan media dengan situasi dan kondisi para peserta didik. Mengingat pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya mengetahui dan menguasai prinsip teknik dan prosedur penilaian.<sup>17</sup>

Sebelum penilaian dilaksanakan, seorang guru mengadakan persiapan-persiapan diantaranya menentukan sasaran penilaian, teknik penilaian, dan instrumen yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan guru mengadakan penilaian berdasarkan instrumen yang telah dipersiapkan. Penilaian ini dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hasil penilaian yang dikumpulkan, kemudian dianalisis dan selanjutnya guru melakukan penafsiran tentang prestasi peserta didik. Tahap selanjutnya, guru melakukan pengadministrasian.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru sebagai evaluator adalah bahwa guru harus adil dan objektif, penilaian dilakukan secara menyeluruh, kriteria

---

<sup>17</sup> Pemerhati Guru, *Guru sebagai Aktor, Emansipator, Evaluator, Pengawet, dan Kulminator*, <http://panduanguru.com/guru-sebagai-aktor-emansipator-evaluator-pengawet-dan-kulminator/>. Di akses pada tanggal 14 Maret 2014.



yang dinilai jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, menggunakan instrumen yang tepat, serta penilaian tersebut dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, diharapkan guru mendapat gambaran yang jelas tentang peserta didik dan proses pembelajaran yang telah berlangsung.<sup>18</sup>

#### ***D. Guru Sebagai Penilai***

Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dalam berperilaku di lingkungan tempat belajar. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.<sup>19</sup>

Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: a. Sikap terhadap materi pelajaran; Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap`positif dalam diri peserta didik, akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. b. Sikap terhadap guru/pengajar; Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru.

Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki

---

<sup>18</sup> Pemerhati Guru, Guru sebagai Aktor, Emansipator, Evaluator, Pengawet, dan Kulminator, <http://panduanguru.com/guru-sebagai-aktor-emansipator-evaluator-pengawet-dan-kulminator/>. Di akses pada tanggal 14 Maret 2014.

<sup>19</sup><http://www.m-edukasi.web.id/2013/08/cara-penilaian-sikap-attitude-siswa.html>, Media Pendidikan Indonesia, di akses pada tanggal 14 Maret 2014.

sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. c. Sikap terhadap proses pembelajaran; Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. d. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran; Misalnya: kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Kimia. Peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri. e. Sikap-sikap lain yang dimuat dalam tujuan pendidikan Misalnya: mandiri, kreatif, bertanggung jawab, demokratis, dan lain-lain yang secara umum digunakan pada unjuk kerja.<sup>20</sup>

### ***E. Konsep Dasar Evaluasi***

#### **1. Pengertian Evaluasi**

---

<sup>20</sup> <http://www.m-edukasi.web.id/2013/08/cara-penilaian-sikap-attitude-siswa.html>, Media Pendidikan Indonesia, di akses pada tanggal 14 MARET 2014.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>21</sup>

Evaluasi adalah proses penilaian. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya

Dalam sebuah buku yang berjudul teknik evaluasi pendidikan karya M.Chabib Thoha, mengemukakan bahwa:

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>22</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>23</sup> Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan

---

<sup>21</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris - Indonesia*. (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1983). h. 219.

<sup>22</sup> M. Chabib Thoha. *Teknik Evaluasi Pendidikan..* (Rajawali press. 2001). h. 21

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto. *Op. cit.* h. 2.

Worthen mengemukakan evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (worth). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu.<sup>24</sup> Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.<sup>25</sup>

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (test, measurement, and assessment). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan<sup>26</sup>. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

---

<sup>24</sup> Worthen, B.. *Isu-isu kritis yang akan menentukan masa depan penilaian alternatif*, (Phi Delta Kappan, 1993). h. 74.

<sup>25</sup> <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pondidikan/comment-page-1/>, *Evaluasi Pendidikan*, di akses pada tanggal 12 September 2013.

<sup>26</sup> Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. (Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008), h. 67.

Pengukuran (measurement) dapat didefinisikan sebagai the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated<sup>27</sup>. Guilford mendefinisi pengukuran dengan “assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules”<sup>28</sup>. Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu<sup>29</sup>. Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu<sup>30</sup>. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan<sup>31</sup>. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi

---

<sup>27</sup> Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*. (Manila: Rex Book Store, 1998), h. 2

<sup>28</sup> Griffin, P. & Nix, P., *Educational assessment and reporting*. Sydney: (Harcourt Brace Javanovich, Publisher. 1991), h. 3.

<sup>29</sup> Ebel, R.L. & Frisbie, D.A.. *Essentials of educational measurement*. (Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986), h. 14

<sup>30</sup> Djemari Mardapi, *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta. 2000), h. 1.

<sup>31</sup> Popham, W. J., *Classroom assessment*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 3.

tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assessment atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes.

Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa :

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.<sup>32</sup>

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.<sup>33</sup>

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (National Study Committee on Evaluation) dari UCLA Stark & Thomas, menyatakan bahwa :

IAIN PALOPO

---

<sup>32</sup> Stufflebeam, & Shinkfield, *Systematic evaluation*. (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), h. 159.

<sup>33</sup> Eko Putro Widoyoko, *Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan 29 Maret 2009 di Universitas Muhammadiyah Purworejo. h. 9.

Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.<sup>34</sup>

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana suatu tujuan program, prosedur, produk atau strategi yang dijalankan telah tercapai, sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan serta dapat menentukan beberapa alternatif keputusan untuk program selanjutnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan dan atau menyusun kebijakan. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

## 2. Prinsip Evaluasi

Menurut Arikunto menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bermanfaat bagi siswa sendiri, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tuasiswa,

---

<sup>34</sup> Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and program evaluation*, (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), h. 12.

<sup>35</sup> Eko Putro Widoyoko, *op. cit.*, h. 12.

dan pengguna lulusan. Bagi siswa hasil pelaporan sebagai support baginya atas jerih payahnya yang selama ini dilakukan.<sup>36</sup>

Evaluasi yang dilakukan pada saat akhir jenjang kelulusan, tidak hanya siswa sendiri tetapi orang tua siswa, guru, bahkan guru lainpun ikut sibuk mempersiapkan betul baik secara fisik maupun mental, agar kelak anak didiknya lulus dan mendapatkan nilai yang bagus. Bagi guru yang mengajar, merupakan umpan balik bagi guru atas jerih payahnya selam ini dalam proses belajar mengajar. Guru akan selalu mencatat perkembangan nilai anak dikeluarga siswa-siswinya. Dengan catatan itulah guru akan mengetahui perkembangan siswa-siswinya di posisi pelajaran mana yang sudah, kurang, dan belum dikuasainya.

#### ***F. Manfaat Evaluasi dalam Proses Pembelajaran***

Secara umum manfaat yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, yaitu :

1. Untuk mengetahui tarap kesiapan daripada anak didik untuk menempuh suatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang anak sudah cukup siap untuk diberikan tertentu atau belum
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
3. Untuk membandingkan apakah prestasi yang anak didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.* h. 43.



4. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.<sup>38</sup>

a. Memahami sesuatu : siswa (entry behavior, motivasi, dll), sarana dan prasarana, dan kondisi dosen.

b. Membuat keputusan : kelanjutan program, penanganan “masalah”, dll

c. Meningkatkan kualitas PBM : komponen-komponen PBM.<sup>39</sup>

Sementara secara lebih khusus evaluasi akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah.

#### 1. Bagi Siswa

Adapun manfaat evaluasi bagi siswa adalah digunakan untuk mengukur pencapaian keberhasilannya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini ada dua kemungkinan :<sup>40</sup>

a. Hasil bagi siswa yang memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, tentunya kepuasan ini ingin diperolehnya kembali pada waktu yang akan datang. Untuk ini siswa akan termotifasi untuk belajar lebih giat agar perolehannya sama bahkan meningkat pada masa yang akan

---

<sup>37</sup> Wayan Nurkancana Sumardana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya; Usaha Nasional, 1986). h. 3-5.

<sup>38</sup> Anas Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16.

<sup>39</sup> <http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/>, Konsep Dasar Hasil Evaluasi Belajar, di akses pada tanggal 12 September 2013.

<sup>40</sup> Wiggins, G.: *Penilaian Kinerja Siswa Jelajahi tujuan dan batas pengujian*. (San Francisco, CA, Jossey-Bass. 1993). h. 24.

datang. Namun, dapat pula terjadi sebaliknya, setelah memperoleh hasil yang memuaskan siswa tidak rajin belajar sehingga pada waktu berikutnya hasilnya menurun.

b. Hasil bagi siswa yang tidak memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka pada kesempatan yang akan datang dia akan berusaha memperbaikinya. Oleh karena itu, siswa akan giat belajar. Tetapi bagi siswa yang kurang motivasi atau lemah kemauannya akan menjadi putus asa.

2. Bagi Guru

- a. Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan : melanjutkan, remedial atau pengayaan
- b. Ketepatan materi yang diberikan : jenis, lingkup, tingkat kesulitan, dll
- c. Ketepatan metode yang digunakan

3. Bagi Sekolah

- a. Hasil belajar cermin kualitas sekolah
- b. Membuat program sekolah
- c. Pemenuhan standar

Evaluasi sendiri memiliki beberapa prinsip dasar yaitu ;

1. Evaluasi bertujuan membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi masyarakat.
2. Evaluasi adalah seni, tidak ada evaluasi yang sempurna, meski dilakukan dengan metode yang berbeda.
3. Pelaku evaluasi atau evaluator tidak memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tertentu. Evaluator tidak berwenang untuk memberikan rekomendasi terhadap keberlangsungan sebuah program. Evaluator hanya membantu memberikan alternatif.
4. Penelitian evaluasi adalah tanggung jawab tim bukan perorangan

5. Evaluator tidak terikat pada satu sekolah demikian pula sebaliknya.
6. evaluasi adalah proses, jika diperlukan revisi maka lakukanlah revisi.
7. Evaluasi memerlukan data yang akurat dan cukup, hingga perlu pengalaman untuk pendalaman metode penggalian informasi.
8. Evaluasi akan mntap apabila dilakukan dengan instrumen dan teknik yang aplicable.
9. Evaluator hendaknya mampu membedakan yang dimaksud dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi program.
10. Evaluasi memberikan gambaran deskriptif yang jelas mengenai hubungan sebab akibat, bukan terpaku pada angka soalan tes.<sup>41</sup>

Evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam Mengukur tingkat kemajuan yang dicapai siswa, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta Menentukan apakah siswa mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan.

### ***G. Guru dalam Proses Pembelajaran***

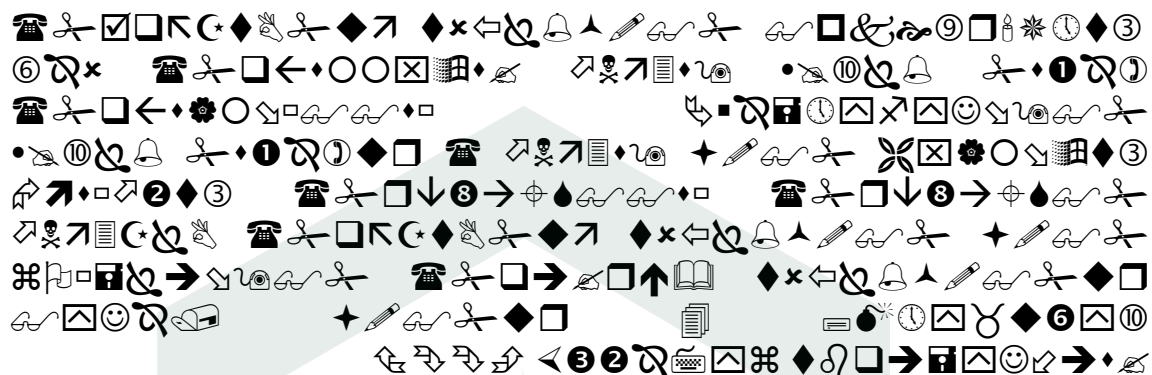
Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti saat ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian, guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resource*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan *bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru.*<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan/comment-page-1/>, *Evaluasi Pendidikan*, di akses pada tanggal 09 September 2013.

<sup>42</sup>Wina Sanjaya. *op. cit*, h. 147

Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau memiliki prestasi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Allah swt memberikan motivasi dalam Q.S. Al-Mujadalah (58) : 11.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>43</sup>.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2003), h. 709

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian/keterampilan tertentu
3. Keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
7. Memiliki kode etik
8. Kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam pemecahan masalah dalam lingkup kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi

10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.<sup>44</sup>

Mungkin belum seluruh ciri profesi di atas, telah dimiliki secara kokoh (sempurna) oleh para pendidik. Sebab sebagai suatu profesi terbuka, masih ada anggapan masyarakat bahwa setiap orang bisa menjadi pendidik, atau setiap orang bisa mendidik. Memang hal itu sukar dihindari, walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidikan formal dengan pendidikan informal, atau antara pendidikan profesional dengan nonprofesional, tetapi orang-orang yang tidak memiliki profesi dalam bidang pendidikan, juga melaksanakan tugas-tugas pendidikan formal profesional dan menganggap dirinya telah memiliki profesi tersebut. Pada sisi lain, mengingat banyaknya jenis dan jenjang pendidikan yang harus disediakan bagi berbagai kategori peserta didik, juga tidak bisa dihindari banyaknya tenaga nonprofesional pendidikan yang melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.<sup>45</sup>

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya

---

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 191

<sup>45</sup> Sudarwan Danim. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 187

peranan tersebut sering baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor di antaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas. Ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah, atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

Siswa-siswa juga masih perlu menyaring, mengambil sari patih dari apa yang telah disajikan kepada mereka, kemudian menambah bahan-bahan lain serta membumbuinya sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang amat lezat baginya. Jadi yang diberikan oleh guru itu bukanlah sesuatu yang telah masak sehingga siswa tinggal menyantapnya saja. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-

pengalaman lain. Ia harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya.

Dengan demikian, siswa akan menaruh hormat kepada mereka. Sehubungan dengan itu, Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa tokoh guru yang digugu dan ditiru adalah tokoh yang benar-benar menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya, dan ternyata siswa-siswa menaruh hormat kepada guru yang benar-benar raja di bidang ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

Guru yang berulang kali membuat kesalahan di hadapan para siswanya, akan mengakibatkan mereka kurang percaya kepadanya. Boleh jadi mereka akan meremehkannya dan meragukan ilmu yang diberikannya. Mereka enggan/tidak mau memanfaatkan yang ia berikan dan cenderung untuk tidak menaatinya.

Bahan pengajaran yang telah diolah dan dipersiapkan sedemikian rupa, itu akan kurang berarti jika disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka dari itu, hendaknya ia mengetahui secara baik metode-metode mengajar dan menerapkannya dengan tepat. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam cara dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan mereka. Untuk itu guru perlu sekali mengetahui perbedaan masing-masing individu. Kalau tidak, akibatnya akan fatal sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasien-pasiennya dengan cara dan memberi obat yang sama.

Guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam interaksi belajar mengajar. Olehnya itu, diharapkan para siswa dapat melaksanakan

---

<sup>46</sup> Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 44



tanggung jawab belajar secara baik. Bahkan dapat membuktikan bahwa mereka benar-benar telah memanfaatkan fasilitas yang disediakan dengan hasil yang memuaskan. Dengan kata lain, perjanjian-perjanjian belajar mengajar *the learning* yang dimaksud adalah:

1. Tanggung jawab belajar terletak pada pelajar
2. Belajar memerlukan kegiatan
3. Pengajar harus mampu menyediakan fasilitas kegiatan
4. Pengajar harus dapat membuktikan bahwa ia telah menggunakan fasilitas belajar
5. Pelajar harus memperlihatkan hasil belajar dapat dilaksanakan bersama secara baik<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, guru tidak jarang menjumpai beberapa siswa yang malas belajar, tidak bersemangat bahkan kurang bergairah untuk belajar, berusaha dan bersemangat belajar. Semakin besar dorongan dan minat belajar seseorang, semakin besar pula hasil-hasil yang akan dicapai. Demikian, pula dengan sebaliknya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing diperlukan adanya peranan dari guru yaitu senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dipandang sebagai sentral dari peranannya sebagai guru, sebab baik disadari atau tidak bahwa

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 45

sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak diluahkan untuk proses belajar mengajar.

Peranan guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan mengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai, yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).<sup>48</sup>

Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Seperti yang telah diketahui, bahwa guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Meskipunpun hebatnya kemajuan teknologi semakin pesat, peran guru tetap diperlukan. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru.

## ***H. Hasil Belajar***

---

<sup>48</sup> Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 152

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan dan kemampuan berfikir yang diperoleh karena pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dengan adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak karena perubahan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan, melainkan terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungannya. Perubahan tersebut haruslah bersifat relatif permanen dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja.<sup>49</sup>

Sementara itu Spears dalam Sardiman mengemukakan bahwa belajar itu adalah mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti perintah.<sup>50</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.<sup>51</sup> Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami siswa.<sup>52</sup>

Hasil belajar dalam hal ini berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar. Adanya tujuan instruksional merupakan panduan tertulis akan perubahan perilaku yang diinginkan pada diri siswa, sementara pengalaman belajar

---

<sup>49</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 1987). h. 37.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989). h. 42.

<sup>52</sup> *Ibid.*

meliputi apa-apa yang dialami siswa baik itu kegiatan mengobservasi, mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, mengikuti perintah.<sup>53</sup>

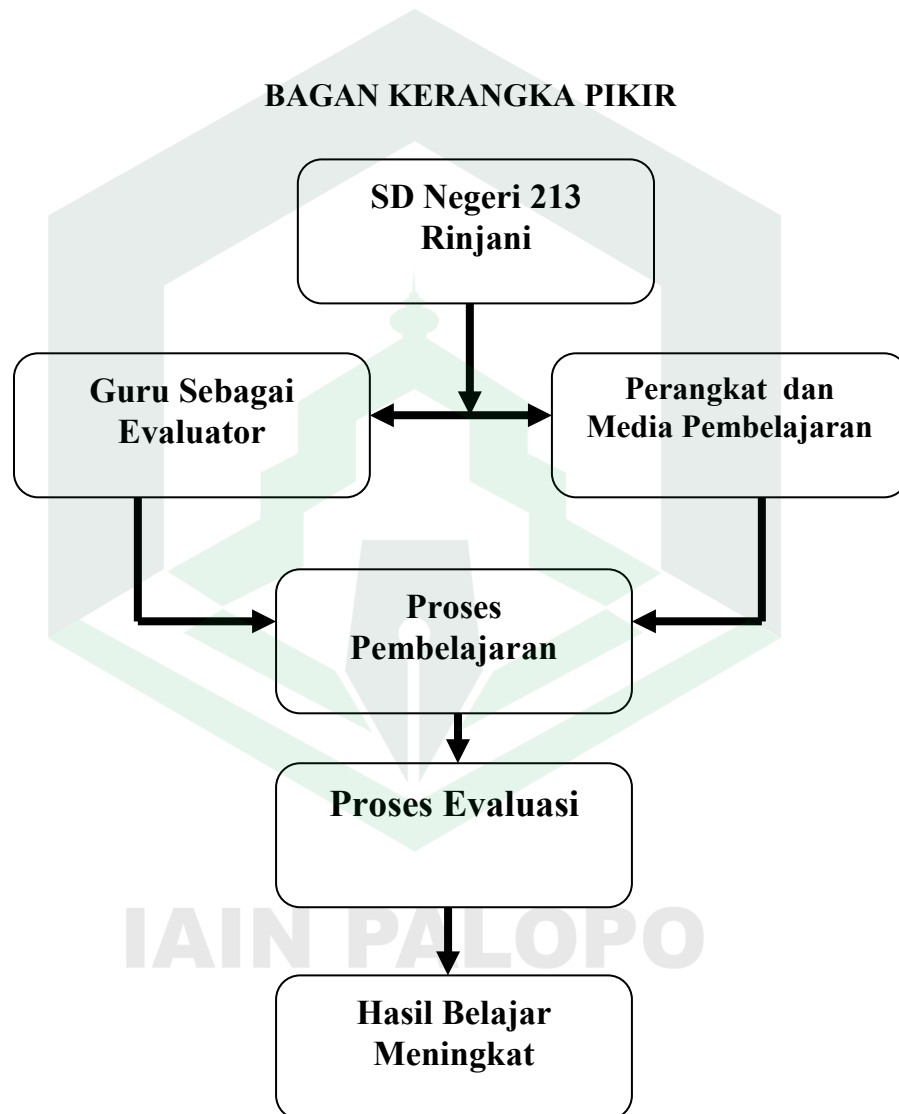
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif dan konatif sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami siswa baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah perubahan pada tingkat kognitifnya saja.

### ***I. Kerangka Pikir***

Penelitian ini mengacu pada motivasi dan kemampuan guru dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pendidik dan evaluator. Sebagai pendidik dan evaluator, guru memiliki fungsi yang menentukan hasil belajar siswa. Jika guru mampu menjalankan tugas dengan baik, maka hasil belajar peserta didik akan baik. Demikian juga sebaliknya, jika guru malas dan tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan evaluator maka hasil belajar peserta didik rendah. Hal ini dapat dipahami bahwa guru yang memiliki kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan prestasi dalam belajarnya, dan terakhir mampu menjadi evaluator terhadap semua aspek.

---

<sup>53</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Op. Cit. h. 34.





**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian akan dideskripsikan melalui kata-kata.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka desain penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket, dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi adalah satu syarat dalam melakukan proses penelitian, sehingga pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SD Negeri 213 Rinjani Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>1</sup> Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

### C. *Populasi dan Sampel*

Penelitian merupakan manifestasi dari cara manusia dalam menemukan pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah berdasarkan data atau fakta. Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian ilmiah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap kegiatan penelitian pada umumnya terkait dengan tingkah laku manusia baik secara individu, kelompok atau secara sosial. Dalam melakukan penelitian, umumnya dilakukan terhadap subyek atau sekelompok subyek yang dipilih untuk mewakili seluruh anggota kelompok dalam ukuran yang lebih besar menjadi sasaran generalisasi kesimpulan yang diperoleh dalam metodologi penelitian.

#### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini penulis mengemukakan rumusan para ahli mengenai pengertian dari populasi. .Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa:

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.



Margono mengatakan bahwa:

“Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.<sup>3</sup>

Menurut Hadari Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh S. Margono, bahwa:

“Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.<sup>4</sup>

Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah guru di SD Negeri 213 Rinjani Kab. Luwu Timur dengan jumlah 11 orang sebagai sumber data primer, dan siswa SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014 berjumlah 187 orang.

## 2. Sampel

Nana Sudjana mengemukakan bahwa sampel adalah sebahagian dari populasi terjangkau yang memiliki alat yang sama dengan populasi.<sup>5</sup>

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang sampel “Sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Penelitian yang dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.<sup>6</sup>

Sehingga dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. menetapkan

---

<sup>3</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 85.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 109.

sampel guru sebanyak 2 orang dan siswa kelas lima Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 35 orang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan (*library research*) dan data yang diperoleh dari lapangan (*field research*).

Untuk jenis pengambilan data dari bahan kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan motivasi belajar sebagai sumber primer. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini sebagai sumber.

Adapun pengambilan data dari lapangan penulis menempuh tiga macam cara yaitu:

1. *Observasi* yakni penulis langsung mengamati objek yang dibutuhkan di lapangan, yaitu pelaksanaan tugas guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

2. *Interview* yaitu penulis langsung mewawancarai orang atau pihak tertentu yang guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab dianggap mampu dan mengetahui permasalahan yang dibutuhkan, yakni beberapa. Luwu Timur.

3. *Dokumentasi*, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk melengkapi data hasil penelitian melalui dokumen-dokumen yang ada di kantor SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

4. Angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden.

#### ***E. Teknik Analisis Data***

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisis teknik analisis data yang terstruktur, adapun data yang bermuatan kuantitatif hasil pengukuran adalah skor-skor yang diperoleh melalui pengukuran seperti skor timbangan dan sebagainya, serta pembuatan angket untuk menentukan sampel penelitian agar didapatkan data yang konkret.

Untuk memudahkan dalam teknik analisis data khususnya dalam melakukan penelitian di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, maka penyusun menggunakan data-data sebagai berikut :

1. Hanya memasukkan data yang paling dan benar dibutuhkan
2. Hanya memasukkan data yang bersifat objektif
3. Hanya memasukkan data yang benar-benar outentik
4. Data dikumpul dengan teknik wawancara.

Dalam mengklasifikasikan data merupakan suatu usaha untuk menggolongkan data tersebut pada kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti. Penggolongan data tersebut disesuaikan dengan sub-sub permasalahan yang dibahas oleh penyusun dengan berdasarkan analisis variabel yang terkandung dalam permasalahan itu sendiri dan keseluruhan data dengan klasifikasi mempunyai hubungan atau kaitannya yang sangat erat dengan pembahasan skripsi.

Untuk pengolahan data angket yang diperoleh, maka dilakukan analisis terhadap data,. Adapun rumus yang dipakai dalam penentuan prosentase adalah sebagai berikut:

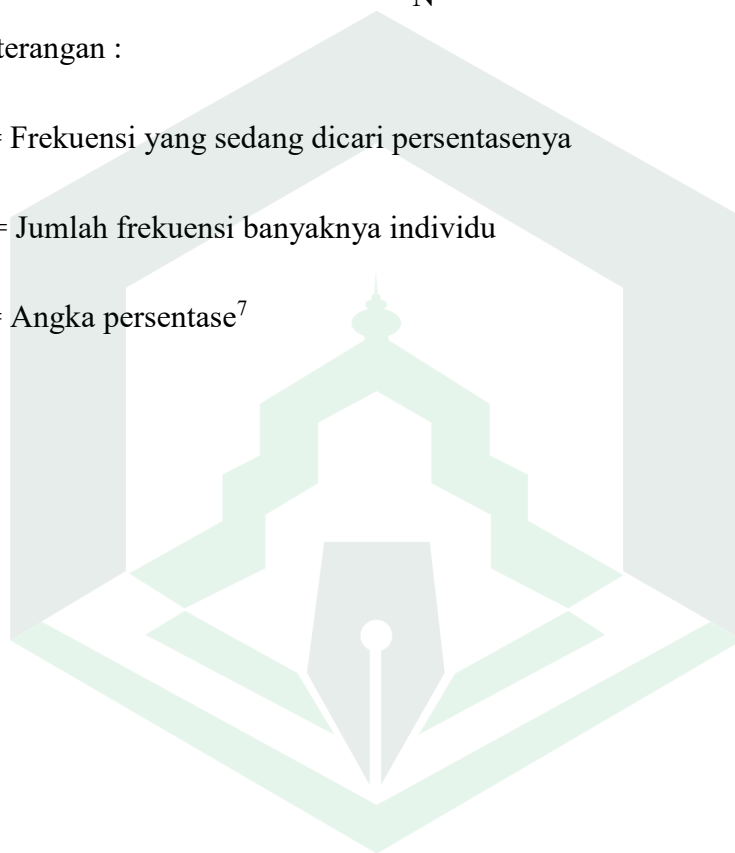
$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase<sup>7</sup>



**IAIN PALOPO**

---

<sup>7</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40



**IAIN PALOPO**

#### ***H. Sistematika Pembahasan***

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan pada draft skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut;

BAB I Memaparkan berbagai permasalahan yang dituangkan pada latar belakang masalah, serta merumuskan masalah yang dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian di objek penelitian

BAB II Memaparkan berbagai kajian pustaka yang dapat mendukung teori-teori yang dibahas pada draft skripsi ini.

BAB III Memaparkan metode dan desain penelitian yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi dan hasil akhir pada penelitian skripsi ini.

BAB IV Memaparkan kondisi objektif lokasi penelitian serta penjelasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui berbagai macam metode dan pendekatan pendekatan yang telah dirumuskan di BAB III.

BAB V Penutup yang memaparkan kesimpulan akhir pada penelitian serta saran-saran untuk objek penelitian serta masyarakat luas pada umumnya.



IAIN PALOPO

## ***I. Daftar Pustaka***

- Ambo Enre Abdullah. *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005
- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategis*, t.c; Bandung: Angkasa, 1987
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indoensia* Cet.VIII; Jakarta : Balai Pustaka, 1985
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Emananti, Priyatno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta:, Rineka Cipta, 1999
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001
- J. Winardi. *Motivasi dan Pemasukan dalam Manajemen*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Makmum, Abis Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Melton Putra, 1991

- Nuridin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- S. Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2005
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Cipta Karya, 1990
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Cet.V; Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Mugiyono, S. Pd, Kepala Sekolah SD 162 Limbo Mampongo, "Wawancara", di Limbo Mampongo Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur, Tanggal 1 November 2008





**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian***

Mengungkap sejarah adalah upaya untuk menggali ikhtiar generasi pada masa lalu agar spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan bisa dilestarikan. Oleh karena itu mengemukakan kembali kejadian masa lalu adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan, atau karya orang lain dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini.

SD Negeri 213 Rinjani terletak di Dusun Seleparang Desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur didirikan atas kerjasama pemerintah daerah dengan masyarakat yang ada disekitarnya pada tahun 1985 dengan NPSN 40310033. Berdirinya sekolah dasar ini didasari atas pemikiran bahwa untuk lebih mengukuhkan pembinaan terhadap generasi muda Islam maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik mereka.<sup>1</sup> Dengan berbagai upaya yang dilakukan akhirnya sekolah ini berhasil didirikan berkat kekompakan masyarakat setempat. Hingga sekarang sekolah ini masih eksis di tengah persaingan dengan sekolah dasar yang ada disekitarnya.

Memelihara eksistensi sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak mudah. Karena masyarakat akan berkembang sesuai dengan zaman dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perkembangan potensi manusia pun akan ikut berkembang dan jika sekolah tidak mampu menerapkan manajemen yang terbaik dan guru tidak mampu

---

<sup>1</sup> Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

mengajar dengan profesional maka sekolah tersebut tidak akan dilirik oleh masyarakat karena setiap orang tua tentu ingin melihat anaknya memiliki potensi ilmu yang bagus dan itu dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang memiliki tingkat keprofesionalan dari segala bidangnya.

Perkembangan masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika, pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Untuk menyelesaikan penelitian ini tentu harus didukung pula oleh keadaan yang ada disekolah. Untuk lebih jelasnya peneliti dalam hal ini akan mengemukakan keadaan

SD Negeri 213 Rinjani berdasarkan observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berikut dikemukakan keadaan guru di SD Negeri 213 Rinjani.

### 1. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik.<sup>2</sup> Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

---

<sup>2</sup> Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

**Tabel 1**  
**Keadaan Guru di SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014**

No	N a m a	Guru Bid. Studi	Keterangan
1	Siti Hawiah	Penjaskes & BP	PNS
2	Nihayah	Matematika	PNS
3	Muh. Maniar, S.Th.I.	Bhs. Indonesia	PNS
4	Fahrudin, S.Pd.	PKN & PAI	PNS
5	Ikhsan, S.Pd.I.	Bhs. Inggris	PNS
6	Haeriah, A.Ma.	IPS Terpadu	PNS
7	Khodimah	Penjaskes & Mulo	PNS
8	Rukyatuellaeli, S.Pd.I.	IPA Terpadu	PNS
9	Dwi Rahayu S., A.Ma.	IPA Terpadu & PAK	Honorar
10	Lalu Hasbullah, S.Pd.I.	Seni Budaya	Honorar
11	Sumiati, S.Pd.SD.	TIK & Mulo	Honorar

Sumber data: SD Negeri 213 Rinjani, tanggal 26 Desember 2013

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru di SD Negeri 213 Rinjani sudah cukup memadai untuk menjadikan proses pembelajaran dengan baik dengan jumlah peserta didik yang ada. Dan dilihat dari segi kualifikasi guru yang ada di SD Negeri 213 Rinjani sebagian besar telah memenuhi kriteria undang-undang guru dan dosen, dengan kriteria guru harus memiliki kualifikasi sarjana (S1). Namun masih ada sekitar 2 orang yang belum memenuhi kualifikasi namun sementara proses kuliah untuk mendapat gelar (S1). Karena dengan semakin tingginya kualifikasi yang dimiliki oleh guru maka akan semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan untuk mereka gunakan mendidik peserta didik seperti yang ada di SD Negeri 213 Rinjani. Dan hal inilah yang menjadi salah satu tugas penting kepala sekolah selaku penanggung jawab

keberhasilan proses pembelajaran harus memotivasi guru yang ada untuk melanjutkan studinya demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal.

## 2. Keadaan Peserta didik

Selain guru, peserta didik juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Peserta didik adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena peserta didiklah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami keadaan peserta didiknya.

Pemahaman guru tentang keadaan peserta didik baik pada aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain tentang diri peserta didik akan sangat membantu dalam merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses evaluasi proses belajar mengajar di sekolah. Dan juga pemahaman guru tentang diri peserta didik akan sangat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik dan memberikan solusinya.

Menurut Sutari Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah., anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

1. Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau

2. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.

3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit bentuk tubuh dan lain-lain), serta perbedaan individual.<sup>3</sup>

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani.

**Tabel 2**  
**Keadaan Peserta didik SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014**

Kelas	Jumlah Peserta didik		Total
	Laki-laki	Perempuan	
I	11	21	32
II	18	20	38
III	17	21	38
IV	19	17	36
V	21	14	35
VI	13	16	29
<b>TOTAL</b>	<b>99</b>	<b>109</b>	<b>213</b>

Sumber data: SD Negeri 213 Rinjani, tanggal 26 Desember 2013

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani sudah mencukupi untuk kelancaran proses pembelajaran. Dengan kondisi kuantitas peserta didik perkelas sudah memenuhi standar. Karena proses pembelajaran akan menjadi efektif jika kondisi peserta didik dari segi jumlah juga sepadan, sehingga guru sebagai pendidik juga dapat memperhatikan semua peserta didik yang ada.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Selain guru dan peserta didik, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran. Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 213 Rinjani:



Tabel 3

**Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2014**

<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
Ruang Belajar	9	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Kantor	1	Baik
Perumahan Guru	2	Baik
Komputer	2	Baik
WC	1	Baik

Sumber data: SD Negeri 213 Rinjani, tanggal 26 Desember 2013

Dengan gambaran tabel di atas, dapat digaris bawahi bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 213 Rinjani cukup baik dari segi bangunan dan perangkat untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana disini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SD Negeri 213 Rinjani, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas maupun proses pembinaan yang dilakukan diluar kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

***B. Guru Sebagai Evaluator***

Guru dalam menjalankan profesinya bukan hanya sebagai pendidik namun guru juga harus menjadikan dirinya sebagai evaluator pada setiap aspek dan proses yang terjadi baik pada perangkat kerasnya maupun perangkat lunaknya yang menyangkut

peraturan, kurikulum, metode, materi pembelajaran serta perangkat pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran.

Adapun gambaran guru sebagai evaluator sesuai dengan hasil penelitian dan wawancara dengan responden pada penelitian adalah:

#### 1. Membuat Tujuan proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses transfer ilmu, sikap dan skill dari pendidik ke peserta didik, sehingga dibutuhkannya sebuah tujuan yang jelas agar prosesnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan diadakannya proses pembelajaran.

Dalam membuat tujuan proses pembelajaran guru sebagai pendidik telah menggambarkan capaian yang akan diperoleh setelah pembelajaran melalui RPP, sehingga dengan adanya perangkat tersebut guru sudah menyiapkan tujuan, langkah-langkah yang ditempuh serta bahan evaluasi langsung yang diberikan kepada peserta didik.<sup>4</sup>

#### 2. Aplikasi proses pembelajaran

Aplikasi pada proses pembelajaran merupakan proses interaksi guru dengan peserta didik agar terwujudnya target tersebut dengan gambaran kerja sama antara guru dan peserta didik, dan diharapkan dengan evaluasi terhadap aplikasi proses pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 213 Rinjani.

Dengan adanya aplikasi proses pembelajaran maka pasti ada tujuan atau target disetiap proses pembelajaran berlangsung, dan dengan adanya aplikasi tersebut maka

---

<sup>4</sup>Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

teknik evaluasi pun dapat digunakan fungsinya sebagai pengukur berdasarkan mekanisme yang sudah ditetapkan.

### 3. Mengevaluasi Proses pembelajaran

Setelah melakukan proses pembelajaran maka langkah berikutnya adalah mengevaluasi program atau aktifitas yang telah dijalankan, sehingga dengan adanya evaluasi pada proses pembelajaran dapat mengantar proses pembelajaran menjadi lebih baik dan tentu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik pula.

Dengan mengevaluasi proses pembelajaran, maka guru sudah mengerjakan tugasnya dengan cukup baik, karena dengan melakukan evaluasi proses pembelajaran akan menjadi lebih meningkat karena metode yang tidak cocok dapat ditinggalkan, alat peraga yang tidak sesuai tidak lagi difungsikan, dan proses yang efektif dan interaktif yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dengan baik.<sup>5</sup>

### 4. Memberikan solusi disetiap permasalahan pada proses pembelajaran

Setelah melakukan evaluasi terhadap proses dan aspek-aspek yang lainnya tentu ada saja permasalahan baru akan muncul, sehingga melalui permasalahan inilah guru sebagai evaluator dapat memerankan fungsinya dengan baik. Karena disetiap kendala atau permasalahan yang dihadapi akan diberikan solusi dengan menvari referensi yang lain sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 312 Rinjani.

Sehingga dengan adanya solusi disetiap permasalahan pada proses pembelajaran dapat menjadi nilai plus tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar agar kualitas belajar pun menjadi meningkat dengan baik.

---

<sup>5</sup>Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

## ***B. Peran Guru Sebagai Evaluator dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri 213 Rinjani***

Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai pengajar saja tapi guru juga adalah sebagai pendidik dan evaluator terhadap perkembangannya peserta didiknya dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga guru dalam menjalankan fungsinya sebagai evaluator dapat mengetahui secara jelas dan efektif perkembangan peserta didik dan keefektifan metode yang guru gunakan pada saat proses interaksi pada proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui secara jelas bagaimana peran guru sebagai evaluator dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik, berikut peneliti akan gambarkan sesuai dengan hasil penelitian dan wawancara di SD Negeri 213 Rinjani.

### **1. Evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan**

Kurikulum merupakan pedoman yang harus dijalankan oleh setiap instansi pendidikan, karena kurikulum menyangkut banyak aspek dan berperan penting terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di instansi tersebut, dengan menjalankan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum skala nasional maka pihak sekolah dan guru dapat mengetahui lebih jelas capaian yang akan dicapai dan tentu capaian pada hasil belajar peserta didik.

Dengan diadakannya evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan apakah sesuai atau tidak ini dapat memberikan pengaruhnya yang cukup besar terhadap efektifitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani, ketika kurikulum

---

<sup>6</sup> Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

yang dijalankan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan maka otomatis hasil belajar dapat meningkat dengan baik.

Salah satu guru mengemukakan bahwa kurikulum yang dijalankan oleh SD Negeri 213 Rinjani adalah merujuk pada kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah karena dengan menjalankan kurikulum ini memperoleh pengaruh yang cukup besar terhadap capaian atau hasil belajar peserta didik. Karen proses yang berjalan disekolah terarah dan memiliki satu tujuan yang sesuai dengan penerapan kurikulum tersebut.<sup>7</sup>

## 2. Evaluasi terhadap metode yang digunakan

Metode merupakan salah satu perangkat yang dapat dan harus digunakan oleh guru pada proses pembelajaran untuk mencapai target yang ditunjukkan, sehingga dengan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran nantinya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar pun dapat dicapai dengan efektif.

Evaluasi terhadap metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, disamping itu juga evaluasi terhadap metode yang digunakan guru dapat memotivasi guru untuk meningkatkan keilmuannya dari segi memperkaya diri dengan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak terkesan monoton karena ini dapat berpengaruh besar terhadap minat dan motivasi siswa dalam

---

<sup>7</sup>Fahrudin, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

mengikuti proses pembelajaran dan otomatis akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Tindakan dan implikasi yang digunakan agar metode mengajar guru sesuai dengan materi dan kondisi kelas pada proses pembelajaran adalah guru memberikan evaluasi kepada siswa terhadap materi yang telah diberikan kepada siswa serta memberikan angket kepada siswa disetiap semester mengenai cara atau metode mengajar guru pada proses pembelajaran.<sup>9</sup>

### 3. Evaluasi terhadap alat peraga yang digunakan

Alat peraga merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan hasil belajar belajar yang baik pula, sehingga dengan adanya evaluasi terhadap alat peraga yang digunakan pada proses pembelajaran, guru dapat mengetahui ke efektifan alat peraga yang digunakan dan apakah alat peraga yang digunakan masih layak atau tidak untuk digunakan.

Evaluasi terhadap alat peraga yang digunakan guru pada proses pembelajaran merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan kurikulum yang diberlakukan agar hasil belajar dapat meningkat dengan baik. Evaluasi terhadap alat peraga yang digunakan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan proses

---

<sup>8</sup>Fahrudin, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

<sup>9</sup>Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

pembelajaran, sehingga aspek ini cukup penting juga untuk diperhatikan dan dikaji oleh guru.<sup>10</sup>

Tindakan dan implikasinya sama dengan implikasi yang digunakan pada evaluasi metode pembelajaran. Karena antara metode dan perangkat kadang-kadang memiliki relasi atau keterkaitan yang cukup kuat antara yang satu dan yang lain, sehingga dengan bervariasinya alat peraga juga dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 213 Rinjani.

#### 4. Evaluasi perangkat pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran adalah salah satu jalan untuk mengetahui kegunaan perangkat seperti silabus atau RPP apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di kurikulum, sehingga dengan melakukan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran ini guru akan lebih teliti dalam memilih materi serta capaian-capaian yang dibuat pada RPP agar tujuannya dapat disesuaikan dengan silabus yang bersifat umum.<sup>11</sup>

Dengan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran ini guru dapat menjalankan proses pembelajaran dengan efektif agar proses yang terjadi dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani.

---

<sup>10</sup>Rukyatuella, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

<sup>11</sup>Fahrudin, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

### ***C. Penerapan Evaluasi Belajar di SD Negeri 213 Rinjani***

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para peserta didik. Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, peserta didik akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Sebaliknya iklim yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam menerapkan kurikulum ini dengan baik pihak sekolah satu kali dalam satu bulan mengundang guru untuk rapat membicarakan mengenai target atau tujuan yang ada pada kurikulum, serta bagaimana bentuk aplikasi atau proses kerja yang ada di kurikulum agar semua guru di SDN 213 Rinjani memiliki satu tujuan dan langkah-langkah yang seragam walaupun pada saat proses guru dipersilahkan untuk melakukan improvisasi agar tujuan yang ditargetkan dapat tercapai dengan baik.<sup>12</sup>

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme merupakan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah, semangat, dan nafsu belajar.

---

<sup>12</sup>Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.



Evaluasi belajar yang diterapkan guru pada setiap sesi yang menurutnya memungkinkan membutuhkan kerja keras dan usaha maksimal demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang maksimal, sehingga proses yang dilakukan di dalam kelas menjadi proses awal untuk membangun sumber daya manusia yang terampil dalam berbagai aspek.

Guru sebagai pendidik dan transformator ilmu tidak hanya memikirkan bagaimana cara menyampaikan materi dengan baik atau bagaimana cara menerapkan metode yang bervariasi saja, namun sebagai guru yang menginginkan peserta didiknya memperoleh hasil yang baik tentu harus memikirkan semua aspek pada proses pembelajaran. Dan begitulah yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 213 Rinjani dalam rangka mewujudkan peserta didik yang memiliki kapasitas yang sesuai dengan harapan pendidikan diselenggarakan, yaitu dengan menerapkan evaluasi belajar yang maksimal berupa evaluasi langsung setelah proses pembelajaran, evaluasi yang disesuaikan dengan jadwal akademik seperti pertengahan semester maupun final semestertanpa menyampingkan metode dan materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Untuk mengetahui upaya guru di SD Negeri 213 Rinjani dalam melaksanakan evaluasi belajar dengan maksimal, berikut akan peneliti uraikan sesuai dengan temuan peneliti disekolah tersebut. Adapun rangkaian evaluasi yang dilakukan guru di SD Negeri 213 Rinjani dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan maksimal:

---

<sup>13</sup> Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

### 1. Melakukan test baik secara lisan maupun dengan tulisan

Melakukan tes baik secara lisan dan tulisan pada umumnya untuk mengetahui apakah metode yang digunakan oleh guru sudah sesuai atau efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan test untuk hasil belajar yang umum dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran adalah test secara lisan maupun dengan tulisan dan hal inilah yang menjadi salah satu rutinitas yang penting sebagai upaya melihat hasil belajar yang telah dilalui.

Dalam melakukan tes secara lisan kami guru di SDN 213 Rinjani biasa mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran untuk mengetahui apakah peserta didik paham akan materi yang baru saja disampaikan oleh gurunya dengan cara langsung bertanya kepada siswa dan siswa langsung menjawabnya dan ketika siswa yang ditunjuk tidak mengetahui jawabannya maka akan dilemparkan kepada siswa yang lainnya yang mampu menjawab pertanyaan yang berikan oleh guru.<sup>14</sup>

Dan pelaksanaan tes secara tulis dilakukan pada saat proses pembelajaran akan selesai, dan tes tulis biasa digunakan oleh guru di SDN 213 Rinjani untuk memberikan ulangan harian kepada siswa, tes pada pertengahan semester dan final semester dan tes tulis lebih banyak digunakan untuk mengumpulkan score siswa untuk melihat siswa yang mana memperoleh hasil score yang lebih banyak untuk mendapatkan peringkat yang ada dikelas.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Fahrudin, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

<sup>15</sup> Rukyattullaeli, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

Dengan pelaksanaan tes ini dapat memberikan gambaran kepada guru untuk memperbaiki metode dan strategi yang digunakan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani.

## 2. Melakukan evaluasi terhadap materi-materi pembelajaran

Melakukan evaluasi terhadap materi-materi pembelajaran adalah untuk mengetahui kurikulum yang digunakan apakah sudah sesuai atau belum, sehingga dengan evaluasi terhadap kurikulum dapat menjadikan guru lebih paham akan penyampaian materi dan materi-materi yang akan disampaikan.

Evaluasi terhadap materi-materi pembelajaran merupakan salah satu langkah yang digunakan oleh guru SD Negeri 213 Rinjani untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dengan evaluasi terhadap materi-materi pembelajaran juga guru lebih teliti akan kurikulum yang digunakan agar antara tujuan kurikulum dapat sejalan dengan capaian guru disekolah.<sup>16</sup>

## 3. Memilih alat pengukur yang valid

Dalam memilih alat pengukur guru sebagai evaluator harus meyeimbangkan baik dalam kaitannya dengan penilaian rancangan program pengajaran, pelaksanaan pengajaran, terutama yang bersangkutan dengan rancangan tes yang memiliki sasaran peserta didik sebagai subjek belajar.<sup>17</sup>

Dalam menentukan alat pengukur yang valid tentu membutuhkan rumus yang dapat menghitung semua score yang diperoleh oleh siswa melalui tes lisan maupun

---

<sup>16</sup>

<sup>17</sup> Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

tulisan, sehingga dengan melalui alat pengukur ini guru tidak akan memberikan nilai sesukanya dan siswa pun dalam menerima nilai yang diberikan oleh gurunya menerimanya dengan baik karena telah sesuai dengan prosedur penilaian yang berlaku disekolah.<sup>18</sup>

Dengan memilih alat pengukur yang valid merupakan salah satu jalan untuk mengetahui atau mengevaluasi kurikulum yang digunakan disekolah, karena dengan alat pengukur yang valid tentu dapat mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

#### 4. Memahami alat pengukur yang digunakan.

Setiap alat evaluasi yang dilakukan tentu ada kekurangan dan kelebihan, sehingga guru sebagai evaluator harus memahami dengan baik setiap fungsi alat evaluasi yang digunakan, sehingga antara alat yang satu dengan yang lain dapat diseimbangkan kerjanya dengan baik.

Untuk memahami alat pengukur atau rumus untuk mengolah tes yang digunakan Siti Hawiah selaku kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan guru-guru yang mengajar di SDN 213 Rinjani untuk menyatukan persepsi dalam memahami alat pengukur yang digunakan disekolah.<sup>19</sup> Sehingga dengan memahami alat pengukur yang digunakan semua guru memberikan penilaian terhadap evaluasi yang dilakukan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

---

<sup>18</sup> Fakhruddin, Gruru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

<sup>19</sup> Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

Dengan memilih alat pengukur yang digunakan adalah salah satu jalan untuk mengetahui tingkat kesesuaian tujuan kurikulum dengan alat pengukur pada evaluasi yang digunakan oleh guru dalam setiap proses. Sehingga dengan memahami alat pengukur yang digunakan guru akan lebih mengetahui capaian proses pembelajaran yang dilakukannya selama ini.

#### 5. Memberikan penilaian terhadap hasil evaluasi sesuai prosedur penilaian

Untuk meningkatkan hasil belajar tentu semua aspek harus dievaluasi apakah metode mengajar guru, pemahaman siswa terhadap materi, alat pengukur, cara evaluasi dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengevaluasi hasil evaluasi yang sudah sesuai dengan prosedur penilaian yang berlaku secara umum dilembaga pendidikan.

Dan untuk penerapan ini tentu membutuhkan kerja keras dan penalaran yang maksimal dari pihak sekolah dan guru. Karena guru yang melakukan evaluasi, menjabarkan score siswa melalui perangkat evaluasi dan guru pula yang memberikan hasil evaluasi kepada siswa sebagai bentuk hasil belajar kerasnya pada proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Administrasi pada hasil sebuah evaluasi harus dikelola dengan baik dan transparan tanpa harus membedakan peserta didik yang ada, karena dengan administrasi pada evaluasi maka teknik evaluasi pun dapat dievaluasi kembali sehingga kekurangan pada pengelolaan belajar dan pengelolaan tes dapat disesuaikan dengan kebutuhan tujuan pendidikan dan dapat juga disesuaikan dengan kondisi sumber daya dan fasilitas yang ada di sekolah terkhusus di SD Negeri 213 Rinjani.

---

<sup>20</sup> Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Desember 2013.

6. Menyusun bahan umpan-balik hasil tes terhadap peserta didik maupun guru itu sendiri sebagai perancang maupun pelaksana program dalam interaksi belajar-mengajar.

Dengan melihat hasil evaluasi atau tes dan keefektifan suatu alat evaluasi langkah terakhirnya adalah dengan membuat atau menyusun yang dapat digunakan sebagai umpan balik baik kepada peserta didik sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kepada guru sebagai evaluator yang merancang dan menjalankan teknis evaluasi demi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan baik ditingkat sekolah, daerah maupun secara umum.

Dengan upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan evaluasi di atas, maka usaha sekolah untuk menjadikan peserta didik memiliki kapasitas yang baik dan sumber daya yang dapat dibanggakan bukanlah hal yang sulit, sehingga tujuan untuk mewujudkan pencapaian hasil yang maksimal bukanlah hal susah.

Dan untuk mengetahui sikap dan respon peserta didik terhadap aplikasi evaluasi belajar pada proses pembelajaran, peneliti akan menguraikan berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada peserta didik selaku sampel pada penelitian ini.

**Tabel 4.4**

**Apakah dengan tes lisan pengetahuan yang anda peroleh semakin meningkat?**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frequency</b>	<b>Persentase</b>
1.	Sangat Meningkat	17	48,57%
2.	Meningkat	18	51,42%
3.	Tidak Meningkat	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 27 Desember 2014)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat karena dirapkannya tes secara lisan yang diberikan gurunya mengalami peningkatan yang cukup, dan ini dapat dilihat melalui persentase yang ada di tabel peserta didik yang menjawab sangat meningkat 17 orang (48,57%), yang menjawab meningkat berjumlah 18 orang (51,42%), hal ini dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar peserta didik yang cukup baik kemudian dikolaborasikan dengan usaha guru dalam menerapkan evaluasi belajar pada setiap sesi dan tingkatannya, sehingga melalui persentase yang digambarkan di atas, dapat digaris bawahi bahwa pengetahuan peserta didik pada setiap materi yang disampaikan gurunya cukup meningkat dan harapan dalam melakukan proses dapat diwujudkan dengan maksimal.

**Tabel 4.5**

**Apakah dengan tes secara tertulis prestasi belajar anda meningkat?**

No	Kategori	Frequency	Persentase
1.	Sangat meningkat	14	40%
2.	Meningkat	19	54,28%
3.	Tidak meningkat	2	5,71%
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 27 Desember 2014)

Data di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya tes secara tertulis yang diterapkan oleh setiap guru di SD Negeri 213 Rinjani dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan baik dan berdasar pada tabel yang ada, peserta didik yang

menjawab sangat meningkat berjumlah 14 orang (40%), hal ini dipengaruhi oleh usaha peserta didik yang ingin meningkatkan nilai dan prestasinya dengan baik, peserta didik yang menjawab meningkat berjumlah 19 orang (54,28%), dan peserta didik yang menjawab tidak meningkat berjumlah 2 orang (5,71%), hal ini dipengaruhi oleh sikap peserta didik peserta didik yang acuh dengan nilai yang mereka dapatkan karena merasa diri sudah cukup dengan nilai yang mereka dapatkan, sehingga dengan berdasar pada persentase jawaban peserta didik maka dapat digaris bawahi bahwa evaluasi merupakan salah satu instrumen yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan baik.

**Table 4.6**

**Apakah guru anda selalu memberikan evaluasi berupa tes tulis dan lisan terhadap materi yang disampaikan?**

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Ya	29	78,37%
2.	Kadang-kadang	6	16,21%
3.	Tidak	2	5,40%
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 27 Desember 2014)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengatur waktunya untuk mengunjungi perpustakaan cukup maksimal apalagi sebagian peserta didik tinggal di pesantren, sehingga perpustakaan merupakan salah satu alternative bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya. Dan berdasarkan angket yang disebarakan kepada peserta didik sekitar 29 orang yang



menjawab Ya (78,37%), dan peserta didik yang menjawab kadang-kadang berjumlah 6 orang (16,21%) dan ada pula peserta didik yang menjawab tidak berjumlah 2 orang (5,40%), sehingga berdasar pada persentase yang ada kehadiran perpustakaan sekolah dapat mengarahkan waktu luang peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu alternatif aktifitas untuk mengembangkan pengetahuan. Proses pembelajaran di SD Negeri 213 Rinjani mengusahakan peserta didik mampu menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dan lebih besar lagi diarahkan pada pemahaman agama secara mendalam dengan belajarnya peserta didik di pesantren yang satu lokasi dengan sekolah.

**Tabel 4.7**

**Apakah evaluasi belajar yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar anda ?**

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Sangat meningkat	11	31,42%
2.	Meningkat	24	68,57%
3.	Tidak meningkat	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 4. Tanggal 27 Desember 2014)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa evaluasi yang diterapkan oleh guru sebagai pengukur tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah mereka terima dari guru melalui proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dengan baik, dan untuk lebih jelasnya dari angket yang disebar peserta

didik yang menjawab sangat meningkat berjumlah 11 orang (31,42%), hal ini dipengaruhi oleh usaha peserta didik untuk mempertahankan apa yang telah mereka dapatkan, dan yang menjawab meningkat berjumlah 24 orang (68,57%), hal ini disebabkan oleh usaha peserta didik yang terus meningkatkan kualitas dirinya yang tertinggal dibandingkan temannya yang lebih darinya, sehingga melalui data ini dapat digambarkan bahwa usaha guru dan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal bukanlah sesuatu yang tidak mungkin.

Peningkatan pengetahuan merupakan sunnatullah bagi pelajar untuk memperoleh masa depan yang baik dan tentunya untuk menghadapi tantangan masa depan yang membutuhkan persaingan.

**Tabel 4.8**

**Apakah evaluasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar anda?**

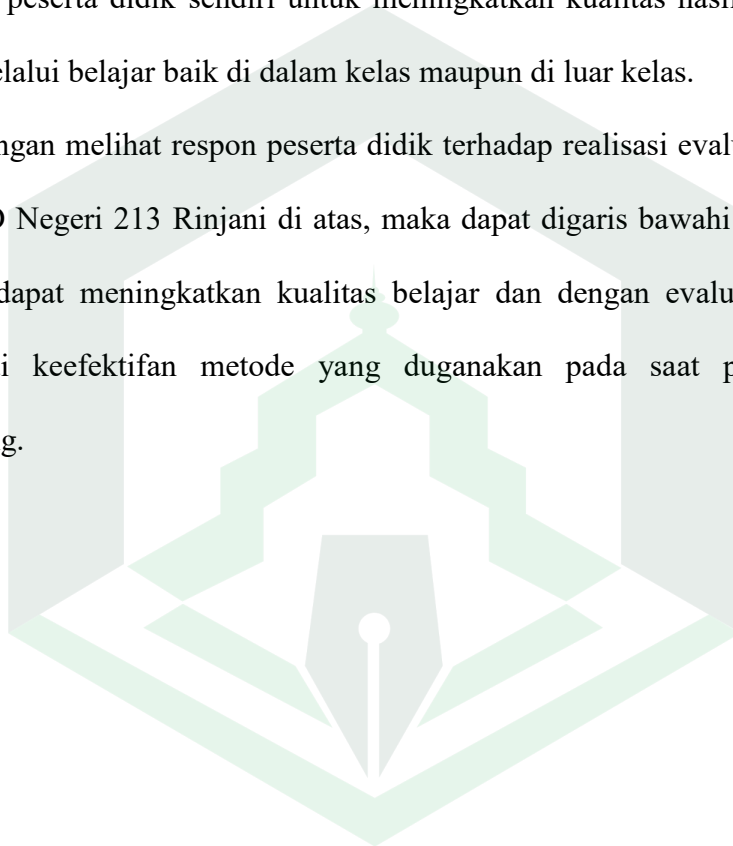
No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Sangat Berpengaruh	8	22,85%
2.	Berpengaruh	21	60%
3.	Tidak berpengaruh	6	17,14%
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 27 Desember 2014)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa prestasi yang peserta didik usahakan dengan sebaik mungkin dapat dibantu oleh penerapan evaluasi belajar oleh guru disetiap tahapannya, sehingga sebagian peserta didik menjawab sangat berpengaruh dengan jumlah 8 orang (22,85%), ada peserta didik yang menjawab

berpengaruh berjumlah 21 orang (60%), dan ada pula peserta didik yang menjawab tidak berpengaruh berjumlah 6 orang (17,14%), sehingga dengan persentase yang ada dapat di gambarkan bahwa dengan penerapan evaluasi belajar disetiap tahapannya cukup mempengaruhi prestasi belajar sebagian besar peserta didik dan ini juga tidak terlepas dari usaha peserta didik sendiri untuk meningkatkan kualitas hasil yang dapat mereka peroleh melalui belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan melihat respon peserta didik terhadap realisasi evaluasi yang di lakukan guru di SD Negeri 213 Rinjani di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa guru sebagai evaluator dapat meningkatkan kualitas belajar dan dengan evaluasi juga guru dapat mengetahui keefektifan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Beranjak pada pembahasan dari bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Guru sebagai evaluator memiliki peranan penting bukan hanya pada hasil belajar peserta didik namun dari segi sikap peserta didik juga. Dan adapun guru sebagai evaluator adalah Membuat Tujuan proses pembelajaran, aplikasi proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, dan Memberikan solusi disetiap permasalahan pada proses pembelajaran.

2. Guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani tentu harus bekerja lebih efektif karena berkaitan dengan hasil belajar dan teknik pengajaran siswa, dan adapun peran guru sebagai evaluator dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik adalah: Evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan, evaluasi terhadap metode yang digunakan, evaluasi terhadap alat peraga yang digunakan, dan Evaluasi perangkat pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran

3. Dalam penerapan evaluasi belajar di SD Negeri 213 Rinjani guru melakukannya dengan beberapa cara: Melakukan test baik secara lisan maupun dengan tulisan, melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan, memilih alat

pengukur yang valid, memahami alat pengukur yang digunakan, memberikan penilaian terhadap hasil evaluasi sesuai dengan prosedur penilaian, dan menyusun bahan umpan balik hasil evaluasi kepada siswa maupun guru.

### ***B. Saran-Saran***

Beranjak dari kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kalangan pendidik agar menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik dan evaluator terhadap siswa demi tercapainya tujuan pendidikan.
2. Diharapkan kepada setiap guru agar dapat memberikan evaluasi kepada siswanya, ketika siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam belajar serta melakukan pemajangan terhadap hasil karya siswa sebagai wujud penghargaan dan membuka pemikiran siswa untuk lebih berkreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre Abdullah. *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategis*, t.c; Bandung: Angkasa, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.VIII; Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Ed. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A.. *Essentials of educational measurement*. Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris - Indonesia*. Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1983.
- Emananti, Priyatno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. I; Jakarta:, Rineka Cipta, 1999.
- Griffin, P. & Nix, P., *Educational assessment and reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher. 1991.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

- [http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode – pemberian – tugas – resitasi - penerapan-i-metode-pembelajaran,](http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode-pemberian-tugas-resitasi-penerapan-i-metode-pembelajaran/) ( 17 Januari 2014).
- J. Winardi. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad Fathur. *Pengertian Kompetensi menurut para Ahli* <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/>, (15 Februari 2014).
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Cet. I, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Makmum, Abis Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Mardapi, Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Melton Putra, 1991
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*. Manila: Rex Book Store, 1998.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- S. Nasution. *Dedaktik Asas-Asas Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and program evaluation*, Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.

- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Cipta Karya, 1990
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Wayan Nurkencana Sumardana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya; Usaha Nasional, 1986.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Rajawali press. 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Cet.V; Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995
- Una, Hamzah B, *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Mugiyono, S. Pd, Kepala Sekolah SD 162 Limbo Mampongo, "Wawancara", di Limbo Mampongo Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur, Tanggal 1 November 2008.
- Worthen, B.. *Isu-isu kritis yang akan menentukan masa depan penilaian alternatif*, Phi Delta Kappan, 1993.